

**IMPLEMENTASI MOCOAN LONTAR YUSUP UNTUK
MENINGKATKAN SPIRITUALITAS PEMUDA
DESA KEMIREN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh :

MUH. RISQI MUBAROK
NIM: D20173074

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2021**

**IMPLEMENTASI MOCOAN LONTAR YUSUP UNTUK
MENINGKATKAN SPIRITUALITAS PEMUDA
DESA KEMIREN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

MUH. RISQI MUBAROK

NIM: D20173074

Disetujui Pembimbing

Muhammad Ardiansyah M.Ag

NIP: 19762222006041003

**IMPLEMENTASI MOCOAN LONTAR YUSUP UNTUK
MENINGKATKAN SPIRITUALITAS PEMUDA
DESA KEMIREN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Telah di uji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 29 Juli 2021

Tim Penguji



Ketua

Sekretaris


Dr. Siti Raudhatul Jannah, S. Ag M.Med Kom
NIP. 197207152006042001


Nasirudin Al Ahsani Lc, M. Ag
NIP. 19900226201931006

Anggota:

1. **Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag** ()
2. **Muhammad Ardiansyah, M. Ag** ()

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag
NIP.197406062000031003

MOTTO

**Lestari karsaning sukma
Kalinganan tan lastari karseki
Yen tan sukma anudeweku
Kalingane kawula**

**Tan kuwasa adarbe peribadenipun
Yen tan sukma andulura
Ing kawula nireng uni**

Artinya:

**Kehendak Tuhan itu abadi
Kehendak manusia terhalang tiada kekal
Jika tuhan tiada menunjukkan jalan
Maka terhalangilah kehendak manusia
Tiada kuasa atas dirinya sendiri**

**Jika tuhan tiada menyertai
Hambanya tersebut**

Lontar Yusup Banyuwangi, Pungkur X:27

IAIN JEMBER

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhirnya dengan baik. Dengan demikian skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta Abah Moh Nurudin dan Umik Tersayang Siti Khoiriyah yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tidak ada henti – hentinya kepada penulis
2. Kakakku Astri Malikhatur Rosyidah yang selalu memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Adikku tersayang M. Miftahudin yang selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Tunanganku Ayu Cantika Kurniawati yang selalu me-support penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi serta Komunitas Progam Banyuwangi Cerdas IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan kepada saya sehingga saya bisa berkuliah di IAIN Jember.
6. Keluarga besar Prodi Bimbingan Konseling Islam (BK2) angkatan 2017 yang memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi
7. Keluarga besar IMABA (Ikatan Mahasiswa Banyuwangi) dan Theater Dasar IMABA yang sudah menjadi semangat mulai dari semester 1 hingga skripsi ini selesai.
8. Keluarga Besar PSHW-TM Cabang Banyuwangi yang selalu mendidik untuk menjadi manusia yang adiluhung dan edipeni.
9. Teman seperjuangan Kos Ronde yang saling memberikan doa, dukungan, semangat dan memotivasi untuk selalu berjuang serta mewarnai hari hari penulis
10. Dan yang terakhir saya persembahkan kepada Almamater tercinta IAIN Jember.

KATA PENGANTAR

Rasa syukur patut penulis sampaikan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunianya kepada setiap hamba – hambanya, khususnya penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya dengan baik. Tidak pula lupa penulis menyampaikan sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW. Atas jasanya yang telah memberikan kemajuan untuk peradaban umat islam.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar – besarnya kepada berbagai pihak baik individu maupun lembaga yang telah sungguh-sungguh memberikan dukungan kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini. Untuk itu rasa terimakasih ini penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, M.M selaku rektor kampus IAIN Jember.
2. Bapak Prof. Dr.Ahidul Asror, M.Ag. Selaku dekan Fakultas Dakwah IAIN Jember.
3. Bapak Muhib Alwi, S.Psi, M.A Selaku ketua Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Bapak Muhammad Ardiansyah M.Ag Selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.
5. Bapak dan ibu Staf TU Fakultas Dakwah yang memberikan kemudahan dan kelancaran administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah IAIN Jember yang telah memberikan ilmu selama penulis duduk dibangku kuliah.

7. Teman-Teman seperjuangan kelas Bimbingan Konseling Islam angkatan 2017 yang telah membeikan dorongan Motivasi, Semangat, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
8. Kepada seluruh anggota pemuda yang tergabung dalam kelompok mocoan lontar yusup di desa Kemiren Banyuwangi, semoga kebaikannya bisa bernilai berkah dan dapat Allah balas segala kebaikannya.

Penulis juga menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sangat membangun penulis harapkan sehingga skripsi ini dapat memberi manfaat dan barokah bagi penulis sekaligus pembaca. Akhirnya semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT, Aminn

Jember, 24 Juni 2021

Penulis

Muh Risqi Mubarok
NIM.D20173074

IAIN JEMBER

ABSTRAK

M. Risqi Mubarak, 2021, *Implementasi Mocoan Lontar Yusup Untuk Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Desa Kemiren Banyuwangi*

Mocoan lontar yusup merupakan sebuah tradisi turun temurun yang berkembang di beberapa daerah seperti Jawa, Madura, Lombok dll. Seperti halnya di masyarakat suku Osing khususnya di Desa Kemiren. Mocoan yang berkembang di Desa Kemiren ini masih terjaga kelestariannya, terbukti dengan adanya rutinan selapan hari sekali setiap malam rabu dan kamis yang dikenal dengan Reboan dan Kemisan serta dilaksanakan pula pada kegiatan pada saat masyarakat mempunyai hajat seperti pernikahan, khitanan, selamat dll. Lontar yusup sendiri merupakan sebuah kitab mocopat yang bertuliskan huruf arab pegon berbahasan jawa kawi kuno, pembacaannya menggunakan lenggam khas osing serta isinya mengisahkan tentang baginda Nabi Yusuf A.S.

Sebagai bentuk kegiatan tradisi yang perlu dilestarikan maka lontar yusuf memiliki peran penting dalam memberikan pesan moral dalam kehidupan bermasyarakat utamanya bagi kalangan pemuda yang perlu adanya penguatan mental dimasa-masa pertumbuhannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian yang ingin dikaji yaitu: 1) Bagaimana Pelaksanaan Kegiatan Mocoan Lontar Yusup Dalam Melestarikan Budaya Warisan Nenek Moyang? 2) Bagaimana Implementasi Kegiatan Mocoan Lontar Yusup untuk meningkatkan spiritualitas pemuda di Desa kemiren?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, subjek penelitian diantaranya: Kepala Desa Kemiren, Sesepeuh Desa yang berkontribusi dalam pembinaan anak muda di mocoan lontar yusup, anggota mocoan lontar yusuf kelompok muda. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi, display data dan pengambilan simpulan. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber.

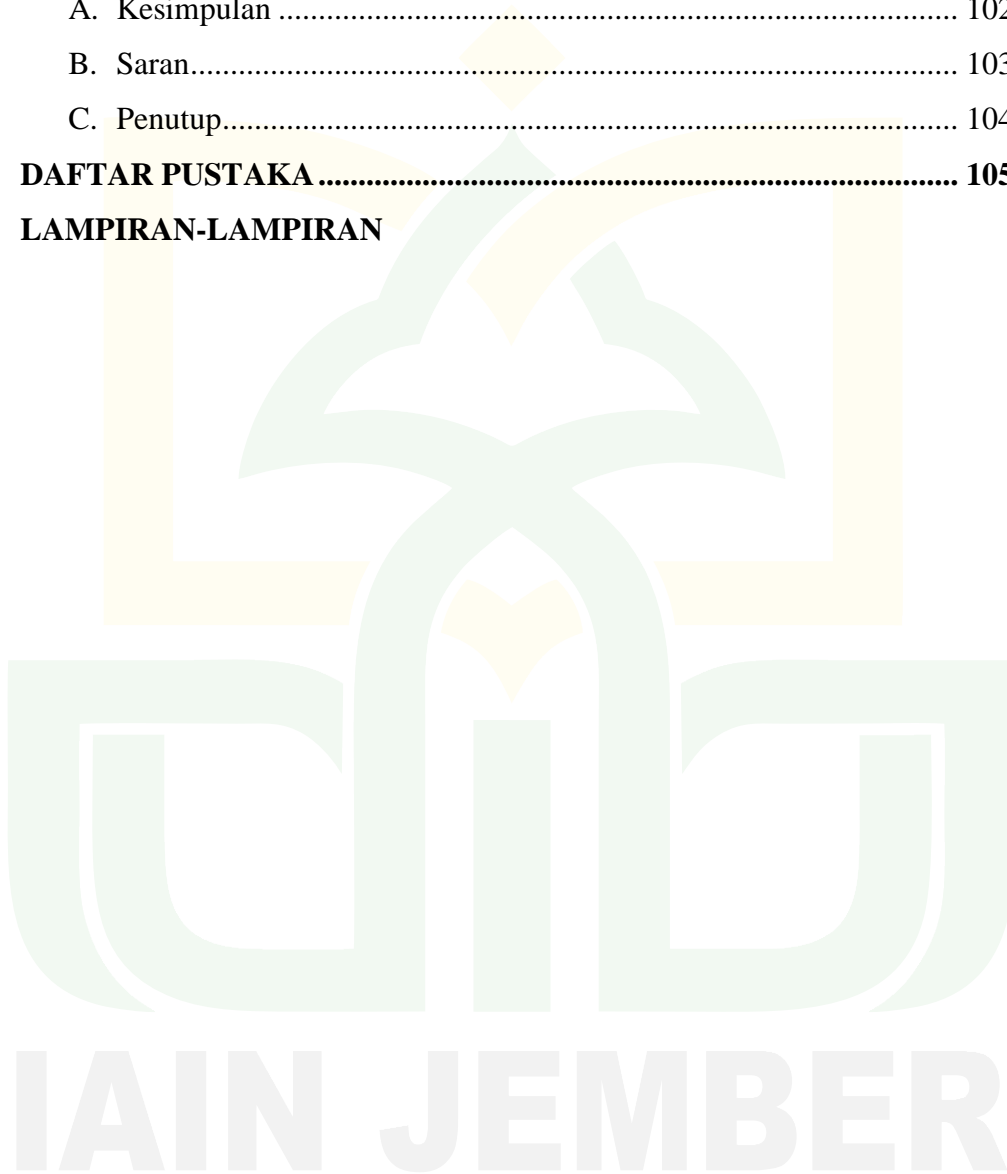
Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan mocoan dalam pelestarian budaya berupa kegiatan rutinitas yang diawali dengan bertawasul, berdoa, membaca secara bergantian dengan berputar searah jarum jam, terakhir di tutup dengan berdoa. 2. Implementasi mocoan bagi pemuda dalam peningkaan spiritualitas: adanya indikasi sebelum dan sesudah yang dialaminya serta dalam lontar yusup terdapat adanya pesan moral agama untuk hidup bermasyarakat utamanya bagi kalangan pemuda.

Kata Kunci: *Implementasi, Lontar Yusup, Spiritualitas*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	17
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis penelitian.....	43
B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Subjek Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Analisis Data	47
F. Keabsahan Data.....	49
G. Tahap-tahap Penelitian.....	49
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	

A. Gambaran Objek Penelitian	52
B. Penyajian Data dan Analisis Data	65
C. Pembahasan Temuan.....	93
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	103
C. Penutup.....	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



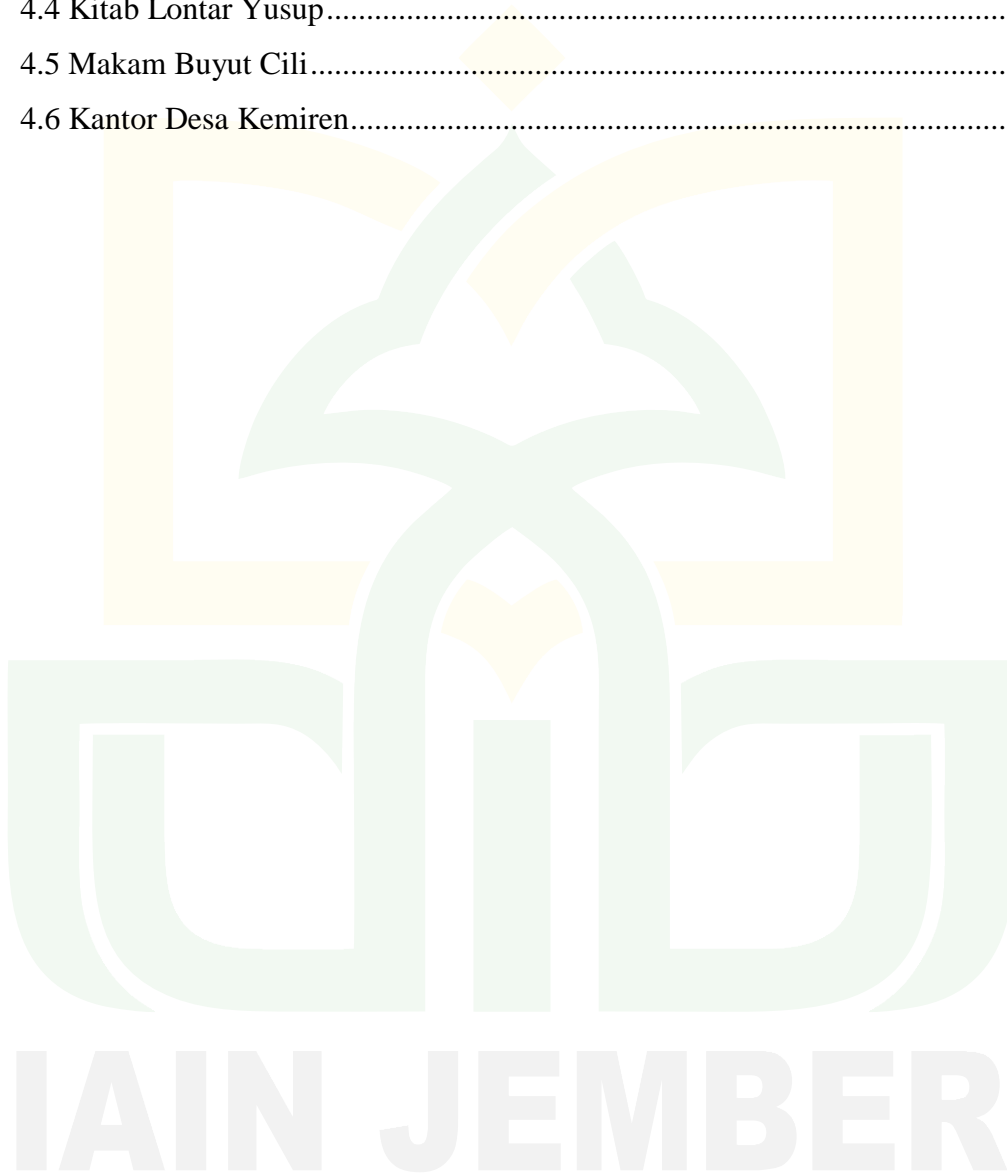
DAFTAR TABEL

2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu.....	16
4.1 Struktur Pemerintah Desa Kemiren	65



DAFTAR GAMBAR

4.1 Batas Desa Kemiren.....	53
4.2 Gapura Selamat Datang.....	53
4.3 Desa Adat Osing	54
4.4 Kitab Lontar Yusup.....	58
4.5 Makam Buyut Cili.....	59
4.6 Kantor Desa Kemiren.....	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu kekayaan khazanah islam di nusantara adalah kitab Lontar Yusup. Lontar yusup merupakan kumpulan kisah Nabi Yusup yang ditulis ulang kedalam aksara pegon. Sebagaimana aksara pegon merupakan huruf arab yang digunakan untuk menulis kata dalam bahasa jawa. Lontar yusup adalah karya sastra yang berbentuk puisi tradisional atau dalam bahasa jawa disebut sebagai pupuh. Lontar yusup didalamnya mengandung dua belas pupuh yang terkategori kedalam empat jenis tembang macapat diantara lain Kasmaran, durma, sinom, dan pangkur.¹

Sebagai khazanah dan warisan nusantara tentu kiranya seseorang harus bisa menjaga tradisi pembacaan kitab Lontar Yusup. Kegiatan mocoan tersebar di wilayah-wilayah tertentu seperti di Jawa, Madura, atau yang dikenal mamacah/memacah. kemudian ada juga perkembangannya di wilayah Bali, dan Lombok. Dalam penelitian ini pelaku dalam pelestarian tradisi mocoan Lontar Yusup ialah tertuju pada masyarakat suku Osing baik tua maupun muda. Dikarenakan kegiatan mocoan lontar yusup di sana masih terlestarian dengan baik. Seperti didaerah desa Kemiren dan Cungking. Adapun pengamalan isi yang tertuang dalam kitab lontar yusup ialah dengan meneladani sifat sabar dari baginda Nabi Yusuf As.

¹ Ayung Notonegoro, *Islam Blambangan: Kisah, Tradisi, dan Literasi* (Sidoarjo, Delta Pijar Khatulistiwa, 2020), 90

Masa muda merupakan salah satu tahap perkembangan dan mulai dibebankan tanggung jawab. Selain itu pemuda mempunyai keterkaitan dengan masa-masa menggali jati diri serta mengaktualisasi dirinya kedalam kehidupan sosial. Peran pemuda yang begitu vital tentu harus difasilitasi dalam pembangunan kepemudaan sebagaimana proses untuk pemberdayaan, melatih jiwa kepemimpinan, melatih kewirausahaan, dan pemuda sebagai pelopor pembangunan bangsa.² Pemuda digambarkan lebih kuat dari kelompok usia diatas dan dibawahnya, hal ini didasari daya tubuh dan kemampuan fisik yang optimal rata-rata terjadi pada pemuda. Sehingga pemuda dikatakan sebagai penerus bangsa serta diharapkan mampu untuk membangun bangsanya.

Keterlibatan pemuda dalam suatu sistem yang terdapat lingkungannya menyebabkan timbulnya rasa kepemilikan atau *sense of belonging* yang menjadikan sebuah pengalaman dalam dirinya, sehingga menyebabkan individu merasa menjadi bagian integral dari lingkungannya. Hal ini berkaitan rasa kepemilikan pemuda terhadap tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka yakni mocoan lontar yusup.

Adanya rasa kepemilikan akan membuat seseorang melibatkan perasaan, kepercayaan, merasa cocok dalam kelompok, merasa memiliki tempat disana dan adanya perasaan diterima oleh kelompok dan akan memunculkan pula perilaku rela berkorban demi kepentingan dan

² Ferdy Y Pratama, "Mengenal Pemuda dan Potensinya Melalui Perspektif Psikologi Perkembangan" Artikel Lentera Muda (2015)

kesejahteraan kelompoknya.³ Namun apabila pemuda yang bersangkutan tidak ada rasa memiliki ataupun tidak ada minat sedikitpun maka, jangankan untuk mengamalkan diajak berkumpul pun akan menolak.

Disisi lain pemuda sepanjang hidupnya mengalami proses perkembangan yang berlangsung sejak masa konsepsi sampai akhir hayatnya. Sebagai petunjuk dan pedoman hidup yang sempurna bagi seluruh umat Islam, Al-Qur'an memberi petunjuk tentang seluruh persoalan kehidupan sosial kemasyarakatan sebagai pedoman penyelenggaraan hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

Melestarikan suatu budaya atau warisan leluhur yang berkaitan dengan agama semakin diperlukan oleh manusia, khususnya di kalangan muda dengan diikuti semakin majunya pengetahuan dan teknologi. Sebab semakin majunya pengetahuan dan teknologi tersebut maka semakin banyak pula peristiwa yang terjadi diluar perhitungan manusia, yang terkadang membuat pemuda itu sendiri menjadi bimbang dan labil. Firman Allah SWT dalam QS. AL-Nahl ayat 123:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahannya: “Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad),
 “Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk
 orang musyrik.”⁴

³ Medya, Suryanto, “Hubungan Antara Perilaku Altruisme Dengan Partisipasi Sosial Pada Anggota Karang Taruna Dengan Rasa Kepemilikan Organisasi (*Sense Of Belonging*) Sebagai Variabel *Intervening*”, Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Vol, 07 (2018), 03.

⁴ Al-Qur'an 16:123

Maksud dari penjelasan ayat tersebut ialah, perlunya melestarikan budaya yang sesuai dengan syariah, umat islam diwajibkan tetap menjaga tradisi Islami dan melestarikan budaya yang sesuai dengan syariah Islam. sedangkan budaya yang kosong tanpa warna agama, maka diwarnai dengan islam.

Fenomena yang terjadi di Desa Kemiren, ialah para pemuda sedikit menurun rasa kepemilikan akan tradisi yang berlaku dimasyarakat. Salah satunya dalam pelestarian mocoan lontar yusup untuk meningkatkan nilai spritualitas selain pada hal pelestarian. Dari sini pemuda akan sedikit enggan atau tidak terlalu minat terhadap mocoan tersebut. memang di Desa Kemiren sudah ada kelompok pembaca mocoan lontar yusup, namun kelompok tersebut didominasi oleh orang yang sudah berusia lanjut, sehingga perlu adanya regenerasi, melihat kondisi yang saat sekarang, bahwasanya keberadaan mocoan lontar yusup banyak ditinggal khalayaknya, karena dianggap tidak praktis dan ketinggalan zaman serta tidak memiliki relevansi dengan kehidupan masa kini, padahal seni tradisi juga sebagai pembentuk identitas bangsa dan jati diri sebuah bangsa.⁵

Terlebih juga saat sekarang pemerintah Desa Kemiren juga sedang gencar-gencarnya melakukan sebuah program untuk melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur di Desa Kemiren. Maka dari itu peran pemuda sangat dibutuhkan dalam konteks ini. Dari sini bisa kita ketahui bahwa banyak manfaatnya bilamana seorang pemuda melestarikan tradisi mocoan lontar

⁵ Wiwin Indiarti, Hervina Nurul Lita, "Geliat Kaum Muda Dalam Preservasi Tradisi Mocoan Lontar Yusup Di Banyuwangi", Jurnal Vol. 1, No. 1 (Oktober 2020), 506.

yusup. Tidak hanya berupa nilai warisan dan identitas yang diduplikasinya, selain itu juga bentuk penanaman ibadah dan pendekatan diri kepada sang pencipta dengan mengagumi sebuah karya tulis serta makna yang tersirat didalamnya. Sama halnya dengan kita membaca Al-Quran, kita bisa menerapkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun juga dengan lontar yusup diharapkan sama dalam penerapan Al-Quran. Meski saat ini lontar yusup lebih keranah pelestarian, namun lontar yusup juga mampu digunakan sebagai wadah spiritualitas.

Lalu mengapa spiritualitas sangat penting untuk manusia khususnya para pemuda? Hal ini bertujuan untuk menjadi sebuah pedoman atau tuntunan agar hidup menjadi bermakna. Selain mendekatkan diri kepada sang pencipta tujuan dari spiritualitas sendiri agar perasaan dalam diri pemuda menjadi tenang dan tidak merasa bimbang serta terjaga kesehatan mentalnya.

Hal tersebut bisa dikorelasikan kedalam makna spiritualitas, spiritualitas adalah suatu cara untuk menjadi dan mengalami yang muncul karena adanya kesadaran mengenai dimensi transenden dan dicirikan oleh nilai-nilai tertentu yang tampak baik dalam diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan, dan apapun yang dianggap sebagai “Yang Hakiki”.⁶ Kecerdasan spiritualitas seperti ini, merupakan kemampuan manusia untuk mengenali potensi fitrah dalam dirinya. Fitrah ini adalah akar ilahiyah (*original road*) yang Allah swt berikan sejak ditiupkan ruh ke dalam rahim ibu.⁷ Dengan kesadaran yang semakin

⁶ Yulmaida Amir, Diah Rini Lesmawati, “Religiusitas dan Spiritualitas Konsep Yang Sama atau Berbeda,” Jurnal ilmiah Penelitian Psikologi Vol. 2, No. 2 (November, 2016), 70.

⁷ M. Sayyid Muhammad Az-Za’balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 69.

meningkat ini, akhirnya manusia memiliki visi hidup dan pemaknaan kehidupan terhadap dunia yang penuh arti dan pengharapan, karena perjalanan kehidupan sejati belum berakhir.

Peneliti tertarik mengangkat tema ini yang mana berfokus pada salah satu Desa yang ada di Kabupaten Banyuwangi, yakni Desa Kemiren yang berada di Kecamatan Glagah. Kemiren dikenal sebagai Desa adat Osing yang masih menjaga adat istiadat kebudayaan warisan nenek moyang, salah satunya ialah pelestarian mocoan Lontar Yusup. Kegiatan Mocoan Lontar yusup ini seperti halnya kegiatan pembacaan tahlil, yasinan atau kegiatan arisan pengajian lainnya. Dengan ciri khas duduk melingkar, berbusana adat osing, membaca kitab lontar secara bergantian dengan menembang, dan disuguhkan beraneka macam jajanan ala pedesaan. Mocoan Lontar Yusup ini di laksanakan setiap seminggu sekali atau waktu sepeparan. Adapun di Kemiren sendiri terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok Tua dan Muda. Dari sini peneliti akan mengkorelasikan dan menggali nilai spiritual yang terdapat dalam Lontar Yusup ini di kelompok muda Kemiren.

Dari penjelasan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Implementasi Mocoan Lontar Yusup Untuk Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Desa Kemiren Banyuwangi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah penulis paparkan, rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Kegiatan Mocoan Lontar Yusup Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Warisan Nenek Moyang?
2. Bagaimana Implementasi Kegiatan Mocoan Lontar Yusup Untuk Meningkatkan Spiritualitas Pemuda di Desa Kemiren?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan Kegiatan Mocoan Lontar Yusup Sebagai Pelestarian Budaya Warisan Nenek Moyang.
2. Menjelaskan Implementasi dari Kegiatan Mocoan Lontar Yusup untuk meningkatkan spiritualitas pemuda di Desa Kemiren.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat guna menambah khazanah ilmu pengetahuan, serta informasi mengenai kegiatan mocoan Lontar Yusup dalam meningkatkan spiritualitas pemuda Desa Kemiren Banyuwangi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dapat menambah serta memperdalam pengetahuan, pengalaman dan wawasan, yang sangat berguna dalam meneliti

mengenai Implementasi Mocoan Lontar Yusup Untuk Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Desa Kemiren Banyuwangi.

b. Bagi Desa Kemiren Banyuwangi

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai menambah wawasan mengenai Implementasi Mocoan Lontar Yusup Untuk meningkatkan Spiritualitas Pemuda Desa Kemiren Banyuwangi.

c. Bagi Lembaga IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi kajian, referensi dan bahan evaluasi bagi peneliti selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah, sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.⁸ Adapun definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Implementasi

Secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.

Sebagaimana yang ada di dalam kamus besar bahasa indonesia, implementasi berarti penerapan. *Browne dan Wildavsky* mengemukakan bahwa “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”. adapun *Schubert* mengemukakan bahwa “Implementasi adalah sistem rekayasa”. Pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata

⁸ Tim Penyusunan IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember, IAIN Jember Press, 2019), 45.

implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dari pengertian di atas, implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.⁹

2. Mocoan Lontar Yusup

Kegiatan mocoan merupakan tradisi yang tumbuh dan berkembang di beberapa daerah seperti Banyuwangi, Madura, Besuki dan Lombok. Di setiap daerah tertentu dikenal dengan berbagai penyebutan seperti daerah Madura, dikenal dengan Mamacah/Memacah yang berarti membaca, begitupun juga di daerah lainnya. Seperti desa-desa adat Osing (Using) terutama di wilayah kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi salah satunya Desa Kemiren. Tradisi ini diadakan setiap minggunya dan juga dilaksanakan pada upacara daur hidup, seperti peringatan tujuh bulan masa kehamilan, kelahiran, khitanan dan pernikahan. Lontar Yusup itu sendiri merupakan khasanah sastra klasik berisi kisah Nabi Yusuf, dan pesan-pesan kebaikan, yang mana kitab lontar yusup sebelum ada kertas dituliskan di daun lontar sehingga disebut Lontar Yusup.¹⁰

⁹ Arinta Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta, Gre Publishing, 2018), 19.

¹⁰ Wiwin Indiarti, Nur Hasibin, "Menembangkan Lontar Yusup Banyuwangi: Strategi Preservasi Warisan Budaya Lintas Generasi," *Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat* Vol. 2, No. 2 (Oktober, 2018), 69.

3. Meningkatkan Spiritualitas

Kata Meningkatkan berasal dari kata tingkat yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan, tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan atau merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat dan kualitas maupun kuantitas. Sedangkan istilah spiritual berasal dari gabungan dua kata yakni *Spirit* yang berarti jiwa dan *ritual* yang berarti upacara keagamaan. Istilah *spirit* kadang dimaknai sebagai semangat membara, motivasi berjuang atau tekad untuk berusaha. Istilah *spiritual* menunjuk pada pengertian segala hal yang berhubungan dengan keyakinan atau keimanan seseorang dalam melakukan aktivitas keagamaan.¹¹

4. Pemuda

Dalam kosa kata bahasa Indonesia, pemuda juga dikenal dengan sebutan generasi muda dan kaum muda, sering kali terminologi kaum pemuda, generasi muda memiliki pengertian yang beragam. Pemuda adalah individu, dilihat dari fisik sedang mengalami perkembangan dan dilihat dari psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumberdaya manusia, baik untuk saat ini maupun masa datang.¹²

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan, berisi tentang deskripsi, alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Agar pembahasan

¹¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta PT Grafindo Persada, 2005), 96.

¹² Peran Politik Pemuda, "Dinamika Pergerakan Sejak Sumpah Pemuda 1928 Sampai Kini", Jurnal Debat Edisi 1 (Agustus, 2009), 9.

lebih berarti susunannya. Maka peneliti memberikan gambaran sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini berisi komponen dasar penelitian yaitu: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB II kajian pustaka, pada bab ini berisi mengenai ringkasan kajian terdahulu, yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini dan membuat kajian teori sebagai landasan-landasan dalam melakukan analisis.

BAB III metode penelitian, pada bab ini membahas terkait dengan metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV penyajian data dan analisis, pada bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis dan pembahasan temuan penelitian. Pada bab ini fokus-fokus penelitian akan diuraikan.

BAB V penutup, pada bab ini berisi kesimpulan, saran daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan, seperti skripsi, *thesis*, disertasi, jurnal dan sebagainya. Dengan melakukan langkah ini, maka dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi yang akan dilakukan.

1. Skripsi Siswandi (9402108311) mahasiswa dari jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember 2001, berjudul “Serat Yusuf Banyuwangi Transliterasi, Terjemah, Telaah, Bentuk dan Maknanya”. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin memamparkan transliterasi pupuh durma dalam serat yusuf, terjemahan pupuh durma dalam serat yusuf, pemetaan bentuk pupuh durma serta makna yang terkandung dalam pupuh durma serat yusuf Banyuwangi.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang mana peneliti ingin mendeskripsikan hasil temuan yang terdapat di tempat penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah 2 orang budayawan Banyuwangi, 3 orang seniman Mocoan Lontar Yusuf Banyuwangi. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan wawancara. Keabsahan data menggunakan beberapa metode diantaranya: metode untuk mentransliterasi, metode untuk menterjemahkan, metode untuk pemetaan bentuk, metode analisis makna.

Hasil dari penelitian ini adalah transliterasi yang mengalami beberapa tingkat kesulitan, terjemahannya juga mengalami kendala, makna yang terkandung dalam pupuh diantaranya: petunjuk hubungan manusia dengan tuhan, petunjuk manusia dengan manusia dan petunjuk hubungan manusia dengan lingkungan alamnya.¹³

Persamaan penelitian penulis dengan skripsi Siswandi adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif serta membahas mengenai kitab lontar yusup yang ada di Banyuwangi. Perbedaan penelitian penulis dengan skripsi Siswandi adalah penelitian terdahulu meneliti tentang transliterasi, terjemah, telaah bentuk dan maknanya dari pupuh durma yang ada dalam lontar yusup sedangkan penulis meneliti nilai spiritualitas yang terkandung dalam lontar yusup, subjek penelitian terdahulu adalah berupa meneliti pupuh durma yang ada dalam lontar yusup sedangkan penulis adalah pemuda desa.

2. Skripsi Dwi Puji Estriana (32501200068), mahasiswa dari Program Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang 2017, berjudul “Sejarah Manuskrip Lontar Yusuf Sebagai Media Dakwah Masyarakat Osing”. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan sejarah manuskrip lontar yusuf yang berada di desa adat Osing Kemiren serta menjelaskan fungsi dari manuskrip lontar yusuf sebagai media dakwah di desa kemiren.

¹³ Siswandi. “Serat Yusuf Banyuwangi Transliterasi, Terjemah, Telaah bentuk, dan Maknanya” (Skripsi, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember 2001).

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang mana peneliti ingin mendeskripsikan temuannya yang terdapat ditempat penelitian. Subjek penelitian ini adalah Ketua adat atau sesepuh desa dan masyarakat yang aktif dalam kegiatan mocoan lontar yusuf. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber dan analisis data menggunakan analisis kualitatif. Hasil dari penelitian penelitian ini ialah mengungkapkan sejarah manuskrip dari lontar yusuf yang ada di Banyuwangi. Dan juga dalam kitab lontar yusuf mengandung unsur dakwah yang sesuai dengan masyarakat yakni hubungan manusia dengan manusia atau biasa disebut *Hablum Minannas*.¹⁴

Persamaan penelitian penulis dengan skripsi Dwi Puji Estriana adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif serta membahas tentang Lontar Yusuf dan tempat penelitian sama-sama di Desa Kemiren Banyuwangi. Perbedaan penelitian penulis dengan skripsi Dwi Puji Estriana adalah penelitian terdahulu lebih fokus pada sejarah manuskrip lontar yusuf dan unsur dakwah yang terdapat dalam lontar yusuf. Sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada kegiatan mocoan lontar yusuf dalam pembinaan spiritualitas pemuda di desa kemiren.

¹⁴ Dwi Puji Estriana. “Sejarah Manuskrip Lontar Yusuf Sebagai Media Dakwah Masyarakat Osing” (Skripsi, Program Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang 2017).

3. Jurnal Martina Pupita Rakhmi mahasiswa dari Universitas Negeri Semarang 2020, berjudul “Nilai Religiositas Pupuh Kasmaran Dalam Lontar Yusuf Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Di Era Disruptif” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai religiositas yang terkandung dalam pupuh kasmaran lontar yusuf serta relevansi nilai religiositas tersebut kedalam kehidupan di era disruptif.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang mana peneliti ingin mendeskripsikan hasil temuannya yang terdapat di tempat penelitian. Subjek penelitian ini adalah Ibu Wiwin Indiarti selaku penyalin atau penerjemah lontar yusuf Banyuwangi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat empat kelompok nilai religiositas yang terkandung dalam pupuh kasmaran (I, III dan XII) yaitu: 1. Keimanan terhadap Tuhan, 2. Keterikatan manusia terhadap sifat Tuhan, 3. Ketaatan manusia terhadap Tuhan, 4. Kepasrahan terhadap Tuhan.¹⁵

Persamaan penelitian penulisan dengan jurnal Martina Pupita Rakhmi adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif serta membahas tentang unsur yang terkandung dalam lontar yusuf Banyuwangi. Perbedaan penelitian terdahulu lebih lebih fokus dalam unsur nilai religiusitas. Sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada unsur nilai spiritualitas.

¹⁵ Martina Pupita Rakhmi, “Nilai Religiositas Pupuh Kasmaran Dalam Lontar Yusuf Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Di Era Disruptif” (Jurnal, Universitas Negeri Semarang 2020).

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

Nama dan Judul Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan
Siswandi, Judul Skripsi Serat Yusuf Banyuwangi Transliterasi, Terjemah, Telaah, Bentuk dan Maknanya	2018	a. Sama-sama membahas tentang lontar yusuf Banyuwangi b. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	a. Siswandi membahas mengenai transliterasi, terjemahan, bentuk dan makna dari lontar yusuf Banyuwangi b. Subjek berbeda c. Tempat penelitian berbeda
Dwi Puji Estriana, Judul Skripsi Sejarah Manuskrip Lontar Yusuf Sebagai Media Dakwah Masyarakat Osing	2018	a. Sama-sama membahas tentang lontar yusuf Banyuwangi b. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif c. Tempat penelitian sama.	a. Dwi Puji Estriana membahas mengenai sejarah manuskrip dan unsur dakwah yang terkandung dalam kitab lontar yusuf. b. Beberapa subjek berbeda
Martina Pupita Rakhmi, Judul Jurnal Nilai Religiositas Pupuh Kasmaran Dalam Lontar Yusuf Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Di Era Disruptif	2018	a. Sama-sama membahas tentang peningkatan spiritualitas b. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	a. Martina Pupita Rakhmi membahas mengenai nilai religiositas yang terkandung dalam pupuh kasmaran lontar yusuf dan relevansi di kehidupan era disruptif. b. Subjek berbeda c. Tempat penelitian berbeda

(Sumber: diolah dari penelitian terdahulu)

B. Kajian Teori

1. Implementasi

a. Pengertian implementasi

Secara etimologis makna dari implementasi adalah berasal dari bahasa Inggris yaitu: *implement* (mengimplementasikan) yang berarti menyediakan sebuah sarana untuk melakukan atau melaksanakan segala sesuatu dan juga untuk menimbulkan suatu akibat terhadap sesuatu. Maksudnya ialah: implementasi merupakan penyediaan sebuah sarana untuk melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan dampak terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan agar mendapat suatu undang-undang, peraturan pemimpin, yang di buat oleh suatu lembaga pemerintahan.¹⁶

Secara sederhana implementasi diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan:¹⁷ implementasi sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan mengenai implementasi yakni merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Nurdin dan Usman berpendapat bahwasanya implementasi sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan.

Menurut *Van Meter* dan *Van Horn* implementasi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok, baik dari pemerintah maupun swasta yang mana diarahkan untuk tercapainya sebuah tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan.

¹⁶ Uddin B. Sore, Sobbirin *Kebijakan Publik* (Makasar, CV Sah Media, 2017), 121.

¹⁷ Eka Syafrianto, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 (November, 2015), 68.

Implementasi telah banyak di bicarakan seiring berkembangnya para tokoh yang memberikan pendapatnya atau kontribusi pemikiran tentang implementasi. Salah satunya Wahab menempatkan implementasi pada posisi yang berbeda, namun pada dasarnya setiap bidang publik ditindak lanjuti dengan konsep implementasi.¹⁸

Implementasi telah dianggap sebagai wujud atau bentuk utama dan tahapan yang sangat menentukan dalam suatu proses pengembangan.

Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh, berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dari berbagai definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya konsep implementasi adalah suatu rangkaian yang dilakukan oleh berbagai pihak pelaksana kebijakan dengan sarana pendukung berdasarkan aturan yang sudah ditetapkan demi mencapai tujuan bersama.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Implementasi

Keberhasilan implementasi menurut Merile S. Grindle dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:

- 1) jenis manfaat yang diterima oleh target kelompok.
- 2) Sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kelompok.

¹⁸ Akib Haedar, Antonius Tarigan, "Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya," Jurnal Baca Vol. 1 (Agustus, 2008), 117.

- 3) Seberapa besar kekuasaan, kepentingan dan strategi yang dimiliki oleh para pelaku yang terlibat dalam kelompok.
- 4) Karakteristik institusi atau kelompok.
- 5) Tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran.¹⁹

2. Lontar Yusup

a. Sejarah Lontar Yusup

Blambangan merupakan satu-satunya kerajaan hindu yang masih bertahan dipulau jawa, pasca runtuhnya kerajaan Majapahit tahun 1530. Dalam abad 15 sampai 16 merupakan kurun waktu yang amat sangat penting dalam sejarah politik jawa, karena periode ini dianggap sebagaimasa transisi, perubahan kekuasaan dari Majapahit yang berkeyakinan Budhism ke Mataram Islam.²⁰ Pada masa itu kehidupan sosial politik dan kebudayaan di berbagai pusat kekuasaan di pulau Jawa, dari Banten hingga Blambangan mengalami pergeseran yang dinamis. Sistem religi atau keagamaan masyarakat pun mengalami perubahan dari penganut agama Hindu-Budha beralih ke agama islam. Di ujung timur jawa, Babad Blambangan.²¹ Mengisahkan tentang kedatangan seseorang dari tanah Arab, yakni Sayyid Ishak atau Syekh Wali lanang yang datang ke wilayah ini pada masa kekuasaan Santaguna sekitar tahun 1575.

¹⁹ Budi Winarno, *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, (Yogyakarta, Media Pressindo, 2020), 21.

²⁰ Maertono, Soemarsaid, 1982, "*Kata Pengantar*" dalam *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*", (Jakarta, Grafiti Press, 1983)

²¹ Arifin, Winarsih P, "*Babad Blambangan*", (Yogyakarta: Ecole Francise d'Extreme orient dan Yayasan Bentang Budaya, 1995)

Dalam berbagai kronik lokal, Syekh Wali lanang dianggap sebagai pemula penyebar agama islam di ujung timur jawa, sekaligus menurunkan putranya, Raden Paku atau Sunan Giri, salah seorang dari Walisongo yang dipercaya sebagai penyebar utama islam di tanah jawa. Proses islamisasi Blambangan tidaklah berjalan dengan lancar. Hingga di awal abad ke 18, Blambangan tidaklah berhasil di islamkan. Dua raja terkuatnya, Tawangalun dan Danureja, tetap beragama Hindu. Pengaruh islam dalam keluarga kerajaan Blambangan baru mulai terlihat pada masa kekuasaan pangeran adipati Danuningrat atau Pangeran Pati (1736-1764).²²

Ketika blambangan akhirnya runtuh pada tahun 1768, secara leluasa Islam pun, mulai menemukan titik terang dalam menyebarkan agama islam di wilayah Blambangan.

Kedatangan islam tentu saja tidak hanya memperkenalkan konsep religinya, akan tetapi juga memperkenalkan produk budaya-nya. Salah satunya tulisan Arab yang beradaptasi menjadi pegon. Dampak dari penetrasi islam ini adalah munculnya peradaban islam jawa. Maka tumbuhlah pusat-pusat keislaman seperti pondok pesantren yang berfungsi sebagai pusat pendidikan agama islam yang kemudian berkembang sebagai muara lahirnya teks-teks keislaman termasuk kesusastraan islam jawa yang disebut Poerbatjaraka sebagai sastra pesantren.

²² Sri Margana, “*Ujung Timur Jawa 1763-1818: Perebutan Hegemoni Blambangan*”, (Yogyakarta: Pustaka Ifad, 2012), 163.

Dalam latar sosial budaya dan keagamaan yang baru, seperti inilah dimungkinkan Lontar Yusup di tulis di Banyuwangi. Kisah yusuf yang ditulis dalam bentuk tembang memang telah jauh sebelumnya diciptakan diberbagai wilayah lain seperti madura, lombok. Namun lontar yusup Banyuwangi memiliki ciri khas tersendiri, baik unsur tekstual pengkisahan, kosa kata dan bentuk aksara pegon, maupun pembawaan (musik ritual pembacaan). Lontar Yusup adalah sebuah puisi naratif tentang kehidupan salah seorang yang amat populer, yakni: Nabi Yusuf. Kisah ini menceritakan perjalanan hidup seorang utusan pilihan Tuhan (duta Nabi luwih) dari usia dua belas tahun, kala ia bermimpi tentang matahari, bulan dan sebelas bintang bersujud kepadanya, sampai ia naik tahta menjadi penguasa mesir, sesuai nubuatnya tentang mimpi Raja Mesir, tujuh sapi kurus memangsa tujuh sapi gemuk dan tujuh daun kering melahap tujuh daun hijau. Kisah Yusuf yang bermula jauh dari padang Mesir, melintasi laut dan selat, hingga sampai di ujung timur jawa, menjelma berlarik-larik tembang sebagai lontar yusuf.²³

Di Banyuwangi Lontar Yusup merupakan satu-satunya naskah kuno yang hingga kini masih hidup dalam masyarakat lokal, terutama di wilayah pedesaan suku Osing. Naskah-naskah kuno Banyuwangi lainnya, seperti Kidung Sritanjung dan berbagai varian Babad Blambangan, hampir tidak pernah dibacakan lagi saat ini, sementara

²³ Wiwin Indiarti, Adi Purwandi, MLY Milenial, “Modul Pelatihan Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi”, (Modul, LMAO, 2019), 1-2.

Lontar Yusup hingga sekarang secara berkala masih dibacakan atau ditembang di hadapan khalayak dalam ritual tradisi selamatan daur hidup manusia (kelahiran, khitanan dan perkawinan) maupun bersih desa. Namun dalam hal-hal tertentu juga bisa diselenggarakan untuk sebuah acara pemenuhan nadzar seseorang. Beberapa kelompok pembaca Lontar Yusup juga secara periodik, seminggu sekali, masih mengadakan acara pembacaan lontar yusup secara bergiliran dari rumah kerumah anggota kelompok mocoan, namun bukan pembacaan secara lengkap.

Adapun kegiatan mocoan lontar yusup ini didesa kemiren juga dibacakan dalam ritual pemilihan kepala desa, ritual tersebut dilaksanakan pada malam hari dengan menuliskan nama-nama calon kepala desa, kemudian di selipkan dalam lontar yusup disertai uang dengan jumlah berapapun, kemudian dibacakan secara acak dalam membuka kitab lontar. Tujuan ritual ini digunakan untuk mengetahui karakter pemimpin di masa yang akan datang dalam memimpin desa Kemiren.²⁴

Mocoan Lontar Yusup secara lengkap lazimnya di dendangkan di waktu malam, selepas waktu sholat isya sekitar pukul 19.00 malam hingga usai sebelum waktu sholat shubuh sekitar pukul 03.00 pagi.

Dalam kegiatan mocoan ini sekelompok pembaca Lontar Yusup duduk bersila, berjajar setengah melingkar beralaskan tikar lalu secara

²⁴ Suhaimi, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 23, April 2021

bergiliran mendengarkan larik-larik puisi Yusup dalam ragam tembang cara osing yang berbeda dengan nada tembang orang Jawa pada umumnya.²⁵

Sebuah kursi panjang dengan sandaran diselimuti lembaran kain berada disisi paling ujung dari para pembaca mocoan. Ditempat itulah manuskrip lontar yusup akan dibacakan, tersimpan dalam kantong kain, diletakkan diatas bantal bersama sejumlah sesajian. Sesajian itu termasuk satu kendi air, satu set wanci kinangan atau seperangkat alat sirih dan tembaga, dua cangkir kopi, jam dinding, toyo arum (air kembang), sepiring kue dan lainnya. Di bagian depan bawah kursi yang berisi berbagai sajen itu ditempatkan pedupaan (anglo kecil tempat membakar dupa) ketika pembacaan lontar yusup dimulai dupa dinyalakan.

Perkembangan dalam pelestarian budaya satu ini cukup terbilang lestari di lingkungan suku Osing terutama di Desa Kemiren banyak metode dalam menjaga kelestariannya diantaranya membuat kelompok pembaca milenial, pelatihan membaca di pesinaoan dll. Sehingga hal ini memicu semangat para tokoh untuk ikut terjun dalam mensosialisasikan kepada semua kalangan. Spirit yang dibawa dalam kegiatan mocoan lontar yusup ini adalah semangat dalam nguri-nguri budaya peninggalan nenek moyang, kemudian spirit lainnya ialah ingin mendapatkan keberkahan dari lontar yusup.

²⁵ Wiwin Indiarti, *Lontar Yusup Banyuwangi Teks Pegon-traliterasi-Terjemahan*, (Yogyakarta, Elmatera, 2018), 3-4

Lontar Yusup mengandung nilai-nilai kebenaran dan pesan-pesan moral yang bersumber dari ajaran Islam yang diyakini dan dilaksanakan oleh masyarakat suku Osing di Banyuwangi yang mayoritas beragama Islam. Untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Kandungan makna nilai-nilai dan pesan moral dalam Lontar Yusup dapat ditemui pada setiap pupuh.²⁶

Diantara nilai spiritual itu diantaranya:

- 1) *Lawan sira suka sugih, dening rare alit ika, tumekeng leliro tembe, tan pegat siro ing ngucap tekeng ari qiyamat, saking berkating rareku, luput ing api neraka.*

Artinya: Kau akan dilimpahi kekayaan atas perantara anak kecil, sampai saatnya tiba kelak, janganlah putus berucap syukur hingga hari kiamat, dikarenakan atas berkat anak kecil itu dilupakan dari api neraka. (Pangkur kasmaran bait ke-7)

- 2) *Mengkana malih ing binjing, ing ari kiyamat ika, anglakoni kang tan sareh, ma'siyat linging tingkah, pinariksa ing ngastana.*

Artinya: Demikianlah kelak pada saat hari kiamat yang tidak sabar, berbuat dalam kemaksiatan, maka diperiksa di alam kubur dan tidak bisa mengelak (Pangkur 1 bait ke-93).

- 3) *Lamun akarya ma'siyat, irika asta nirangling, angaku lamun durhaka, pada nira matur age, lamun sira ma'siyat sagunge panggahota, sedaya sami angaku, keweleh ingawak dhawak.*

²⁶ Arif Ainur Rahman, I Nyoman Sudana, Nur Hidayah, Adi Atmoko, "Nilai-nilai Budaya Suku Osing Banyuwangi Dalam Kitab Lontar Yusuf dan Aplikasinya Pada Konseling" Jurnal Universitas Negeri Malang, (Agustus, 2016), 181.

Artinya: Jika telah berbuat berbuat maksiat, kedua tangannya akan mengaku jika digunakan maksiat begitu juga dengan kakinya. Segenap anggota badannya semua akan bersaksi, maka dirinya laksana terhempas (Pangkur 1 bait ke-94).

Kalimat diatas merupakan beberapa penggalan yang terdapat dalam kitab lontar yusup. Bila kita lihat sarat mengandung sebuah pesan yang disampaikan kepada kita semua untuk terus melakukan sebuah kebaikan.

b. Nama Naskah dan Pengarang

Nama naskah adalah Lontar Yusup, nama naskah ini tidak terdapat pada bagian sampul naskah. Istilah lontar disini berarti manuskrip atau cerita, sedangkan Yusuf adalah nama tokoh utama dalam cerita ini. pada bait awal naskah terdapat cerita nabi yusuf. Larik ini menunjukkan bahwa naskah ini adalah kisah atau cerita Nabi Yusuf yang kemudian dikenal sebagai lontar yusup.

Nama pengarang lontar yusup juga tidak terdapat pada naskah, sedangkan dalam naskah-naskah kuno di jawa biasanya nama pengarangnya disisipkan pada penggalan awal naskah.

Namun nama penyalin naskah, secara jelas terdapat pada halaman terakhir naskah dan ditulis sebagai berikut: yang menyurat Carik Pak Janah. Informasi penyalin naskah ini menunjukkan identitas nama sekaligus pekerjaan penyalin naskah dan Pak Janah adalah seorang Carik (Sekretaris Desa). Menurut sumber lain

bahwasanya, penyalinan yang dilakukan oleh Pak Janah Carik Desa Cungking terjadi pada tahun 1829 dan penyalin terakhir yang ke 200 adalah Bapak Senari.²⁷

c. Keadaan dan Ukuran Naskah

Naskah yang digunakan sebagai bahan penyusunan dan terjemahan lontar yusup ditulis atau disalin pada tahun 1829 oleh carik (sekretaris desa) dari desa cungking bernama carik Janah. Naskah kuno tersebut saat ini menjadi koleksi Adi Purwadi, salah seorang pelestari mocoan lontar yusup di desa kemiren Banyuwangi. Kondisi naskah sudah mulai rusak, terutama dibagian jilidan punggung naskah. Jilid naskah yang bermula dari jahitan telah lepas dari beberapa bagian, beberapa halaman pula ada yang ditambal dengan kertas putih, yang mungkin untuk memperkuat jilidan.

Namun demikian lembaran seluruh halaman naskah ini masih lengkap, tulisan pada naskah masih bisa dibaca dengan jelas, meskipun kertas sudah menua dan berwarna kecoklatan dan terdapat bercak kotor dibeberapa bagian. Naskah lontar yusup berbentuk buku dengan ukuran 20,5 cm, lebar 16 cm dan tebal beserta sampul 3,5 cm. Sampul naskah nampaknya sudah bukan merupakan sampul awal naskah, berbahan kertas karton warna merah yang pada bagian punggung buku direkatkan dengan isolasi

²⁷ Purwadi, di wawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 22 April 2021

plastik warna hitam. Naskah di tulis diatas kertas sejenis HVS polos tidak bergaris. Jumlah naskah keseluruhan adalah 276 halaman, tanpa ada penomoran halaman.

d. Bentuk Naskah

Lontar yusup merupakan naskah yang berbentuk puisi tradisional yang terikat dengan aturan tertentu. Jika bentuk puisi tradisional di jawa dikenal dengan bentuk tembang macapat, dalam aturan tertentu dalam jumlah guru lagu atau disebut sebagai dongding dalam istilah tembang di Banyuwangi lebih merujuk pada jenis lagu atau nada dalam tiap pupuh lontar yusup yang di dendangkan.

Total dalam lontar yusup terdapat 12 pupuh. 593 bait dan 4.366 larik. Jenis pupuh dalam lontar yusup ada empat, yaitu: kasmaran, durma, sinom dan pangkur. Berikut daftar nama pupuh, jumlah bait, dan jumlah larik yang terdapat dalam lontar yusup.

- 1) Kasmaran 109 bait-763 larik
- 2) Durma 2 bait- 16 larik
- 3) Kasmaran 65 bait- 455 larik
- 4) Pangkur 51 bait- 357 larik
- 5) Sinom 5 bait- 45 larik
- 6) Pangkur 28 bait- 45 larik
- 7) Durma 77 bait- 616 larik
- 8) Pangkur 46 bait- 322 larik

9) Sinom 8 bait- 72 larik

10) Pangkur 96 bait- 672 larik

11) Sinom 55 bait- 495 larik

12) Kasmaran 51 bait- 357 larik

Dari 12 pupuh yang terdapat dalam lontar yusup, pangkur merupakan pupuh yang terbanyak (4x). Pupuhkasmaran dan sinom diulang sebanyak 3x, sementara pupuh durma terdapat 2x pengulangan.

e. Bahasa dan Jenis Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam lontar yusup sebagian besar adalah Bahasa Jawa, baik jawa baru maupun jawa kuno atau kawi. Dalam beberapa bagian juga digunakan istilah lokal yang saat ini disebut sebagai Bahasa Using (Osing) serta kosa kata Bahasa Arab. Pada bagian kolofon Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia Melayu.

Teks dalam naskah lontar yusup ditulis dengan menggunakan pena bertinta hitam, namun teks nama masing-masing pupuh menggunakan tinta berwarna merah. Kalimat pada awal naskah, *Bismillahirrohmanirohimi*, ditulis dengan tinta warna merah. Satu larik pada bagian awal arum-arum yang berbunyi *arum-arum tan ilang* menggunakan tinta warna merah. Tanda berhenti pada setiap pergantian larik, pada lingsa juga menggunakan tinta merah tinta

warna merah juga digunakan untuk tanda berhenti setiap pergantian bait.

Jenis tulisan lontar yusup menggunakan aksara pegon berharokat (memiliki tanda baca). Namun pada bagian kolofon naskah menggunakan pegon tanpa harokat, bentuk aksara pegon pada lontar yusup yang merupakan variasi dari aksara arab, memiliki beberapa perdebatan dengan bentuk pegon pada umumnya di Jawa. Perbedaan tersebut terletak pada jumlah penanda titik (.) dan letak kedudukannya pada aksara yang diikutinya.

c. Korelasi Tradisi Mocoan Lontar Yusup dengan Al-Quran

Apabila kita melihat ekspresi budaya masyarakat muslim Kemiren, bisa disimpulkan bahwasanya mereka memiliki kesadaran sejarah yang cukup baik, sekaligus apresiatif terhadap warisan leluhur. Kesadaran masyarakat tercermin diantaranya dari sikap sosial keberagamannya yang mengakomodir tradisi atau budaya lokal dalam berbagai kemasan. Contoh umum untuk hal ini adalah tradisi mocoan lontar yusup untuk berbagai peristiwa yang dianggap perlu penghormatan khusus, semisal hal-hal yang berhubungan dengan kelahiran dan peristiwa yang dianggap

mempunyai nilai khusus, seperti menempati rumah baru, pernikahan atau hendak mendapat anugerah berupa rezeki.²⁸

Hal yang membedakan tradisi mocoan lontar yusup ini ialah masyarakat membaca lontar kuno yang bertuliskan dengan arab pegon serta dalam pembacaan lontar kuno tersebut juga disajikan dupa atau wewangian, hal inilah yang menjadi keunikan tersendiri. Jika ditinjau dari sudut pandang islam atau Al-Quran sebagai pedoman hidup yang telah menjelaskan bagaimana kedudukan adat istiadat dalam agama itu sendiri. Karena nilai-nilai yang termaktub dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan dan keberhasilan bagi masyarakat itu sendiri. Akan tetapi eksistensi adat istiadat tersebut tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari ajaran islam.

f. Makna Tradisi

Isi dari mocoan lontar yusup ini bertuliskan arab pegon, lontar yusup ini terdiri dari empat bagian penting yang bercerita tentang kehidupan Nabi Yusuf. Mulai tentang asmara, doa-doa alam dan ketika nabi yusuf dinobakan menjadi raja serta ketika Nabi Yusuf dipenjara. Masyarakat memaknai tradisi tersebut diantaranya yaitu mengajarkan banyak hal. Mocopatan dianggap merupakan suatu ikhtiar untuk mengambil barakah dari kemuliaan

²⁸ Mifathus Sa'diyah, M. Khoirul Hadi, "Internalisasi Hermenutika Lontar Yusuf Sebagai Tradisi Masyarakat Kemiren Banyuwangi", Jurnal Alquran dan Tafsir, Vol. 12, No. 1 (2018), 99.

para nabi. Diyakini dengan pembacaan ini harapan dan keinginannya bisa terkabulkan.

Adapun makna yang terkandung yang berkaitan dengan bimbingan islam atau ajaran islam diantaranya: *pertama*: tentang ihsan, yakni rasa takut yang tinggi akan pengawasan allah, karena apa yang kita lakukan meskipun secara sembunyi-sembunyi tetap saja akan diketahui oleh Allah Swt. *Kedua*: sikap amanah dan kesungguhan dalam mengabdikan sesuai dengan profesi yang dijalankan akan tampak efeknya kepada orang banyak suatu contoh terjadi kepada Nabi Yusuf yang memegang kursi pemerintahan dengan sangat adil dan bijaksana, sehingga rakyatnya pun sejahtera dan mencintainya sebagai pemimpin. *Ketiga*: dari kisah Nabi Yusuf yang terdapat dalam kitab lontar, masyarakat belajar bahwa kebaikan tidak harus diceritakan kepada semua orang, ujungnya apabila kita ceritakan malah bersifat pamrih.

Selama ini masyarakat yakin dengan mengamalkan atau melestarikan tradisi ini mampu mendatangkan sebuah keberkahan terutama keberkahan dari Nabi Yusuf A.s. Pemaknaan tradisi oleh masyarakat terhadap lontar yusuf sebagai warisan leluhur yang harus di jaga. Masyarakat secara pengetahuan memang kurang namun masyarakat memiliki prinsip bahwasanya menjaga dan melestarikan adalah tugas mereka sehingga mereka berusaha untuk tidak menjadi generasi yang kuwalat.

3. Spiritualitas

a. Pengertian Spiritualitas

Spiritual berasal dari kata "spirit" yang berasal dari bahasa Latin "*spiritus*" yang berarti napas dan kata kerja "*spirare*" yang berarti untuk bernafas.²⁹ Melihat kata asalnya, untuk hidup adalah bernafas, dan memiliki nafas berarti memiliki spirit. Sedangkan istilah spiritual yaitu berasal dari gabungan dua kata yakni (*Spirit*) dan (*Ritual*). Istilah spirit kadang dimaknai sebagai semangat yang membara, motivasi berjuang, atau tekad untuk berusaha. Istilah spiritual menunjuk pada pengertian segala hal yang berhubungan dengan keyakinan atau keimanan seseorang dalam melakukan aktifitas keagamaan.³⁰

Pengertian lain tentang spiritual ialah, merupakan bentukan dari kata spirit yang memiliki banyak arti. Seperti spirit dimaknai sebagai kata benda seperti moral, cara berfikir, semangat, keberanian, sukma, atau mistis. Kata spiritual sendiri bisa dimaknai sebagai hal yang bersifat atau berkenaan dengan semangat atau spirit. Spiritual juga dipandang sebagai peningkatan kualitas hidup baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berorganisasi.³¹

²⁹ Aliah B, *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pasca Kematian*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), 288.

³⁰ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta, PT. rajagrafindo Persada, 2005), 96.

³¹ Abdul Kadir, *Psikologi Pendidikan*, (Sidorajo, Dwiputra Jaya Pustaka, 2018), 65.

Secara terminologis spiritualitas berasal dari kata “*Spirit*” dalam literatur agama dan spiritualitas istilah spirit memiliki dua makna substansial yaitu:

- 1) Karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia, yang masing-masing saling berkaitan, serta pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual. “*Spirit*” merupakan bagian terdalam dari jiwa, dan sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan. “*Spirit*” mengacu pada konsep bahwa spirit atau kekuatan yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan
- 2) Karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia, yang masing-masing saling berkaitan, serta pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual. “*Spirit*” merupakan bagian terdalam dari jiwa, dan sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.
- 3) “*Spirit*” mengacu pada konsep bahwa semua “spirit” yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa spiritual adalah hubungan dengan Tuhan yang maha kuasa sesuai dengan keyakinan yang dipercayainya melalui kultur budaya keagamaan dengan harapan

dapat memberikan energi atau motivasi kepada individu untuk mencapai suatu prestasi dan berorientasi kedepannya.

b. Aspek-aspek Spiritualitas

Menurut Piedmont dalam mengembangkan sebuah konsep spiritualitas yang disebutnya *Spiritual Transendence*. Yaitu kemampuan individu untuk berada diluar pemahaman dirinya akan waktu dan tempat, serta untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif. Perspektif transendensi tersebut merupakan suatu perspektif dimana seseorang melihat satu kesatuan fundamental yang mendasari beragam kesimpulan akan alam semesta. Konsep itu terdiri atas tiga aspek, yaitu:

- 1) *Prayer Fulfillment* (pengalaman ibadah), yaitu sebuah perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan realitas transenden.
- 2) *Universality* (universalitas), yaitu sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta (*nature of life*) dengan dirinya.
- 3) *Connectedness* (keterkaitan), yaitu sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi dan kelompok tertentu.

c. Indikator Spiritual

Spiritualitas berhubungan dengan kesehatan karena pada dasarnya tubuh pikiran dan jiwa saling berhubungan. Kesehatan pada suatu aspek akan berdampak pada aspek kesehatan lainnya. Beberapa penelitian bahkan menemukan bahwa pemikiran positif dan kekuatan yang

ditemukan manusia dari agama turut berkontribusi terhadap kesembuhan dan kesehatan manusia. Meski kecerdasan spiritual dianggap sebagai komponen penting dalam kehidupan, namun sulit untuk dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur secara ilmiah.

Umumnya seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan memiliki ciri atau indikator sebagai berikut:

- 1) Memiliki kesadaran diri, mengetahui apa yang menjadi nilai dalam hidupnya, apa yang dia percayai dan apa yang memotivasinya.
 - 2) Mampu mengatasi masalah sesuai prinsip dan keyakinan yang dipegangnya.
 - 3) Menghargai keberagaman dan menolak untuk melakukan kekerasan pada orang lain.
 - 4) Merasa butuh memahami akar persoalan dan memiliki kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan dasar.
 - 5) Mampu menyadari hubungan antara objek dan berbagai yang sedang terjadi.
 - 6) Mampu memiliki dan berpegang teguh keyakinan sendiri yang mungkin berbeda dari kebanyakan orang
 - 7) Memiliki respons dan manajemen stress yang lebih baik
- d. Cara Meningkatkan Sikap Spiritual

Meningkatkan spiritualitas dapat diartikan sebagai usaha, langkah ataupun kegiatan yang dilakukan baik secara sendiri maupun bantuan orang lain dalam rangka untuk menumbuh kembangkan nilai-nilai

spiritualitas. Peningkatan spiritual ini tidak harus berupa suatu program atau materi secara khusus tentang spiritual. Akan tetapi aspek spiritual ini dapat dikembangkan lebih luas dengan melalui kegiatan apapun.³² Adapun cara meningkatkan spiritual yaitu:

1) Pengenalan diri

Seseorang harus bisa mengenai keberadaan dirinya, karena orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual.

2) Intropeksi Diri

Lakukan intropeksi diri atau dalam istilah keagamaan sebagai upaya jalan tobat. Apakah seseorang sudah menjalankan hidupnya dengan baik dan benar? bisa jadi disaat seseorang melakukan intropeksi diri, seseorang menemukan bahwa selama ini diri sendiri melakukan kesalahan, kecurangan atau kemunafikan terhadap orang lain.

a) Mengaktifkan Hati

Aktifkan hati secara rutin dalam konteks orang beragama adalah mengingat tuhan, karena tuhanlah sumber kebenaran tertinggi dan kepada-nya lah manusia kembali. Dengan mengingat tuhannya. Maka hati manusia menjadi damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat melalui cara berdzikir, bertafakur, sholat tahajud di tengah malam, kontemplasi

³² Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 99.

atau meditasi di tempat sunyi, mengikuti tasawuf, dan lain sebagainya. Aktivitas tersebut adalah dalam rangka mengobati hatinya.

- b) Kemudian setelah mengingat tuhan, seseorang akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup, manusia tidak lagi menjadi rakus akan materi, akan tetapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, hingga manusia dapat keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.

4. Pemuda

a. Pengertian Pemuda

Menurut bahasa, pemuda merupakan sosok laki-laki dan perempuan yang telah masuk kedalam tahap dewasa. Sebutan yang sering sekali kita dengar tentang pemuda sebagai generasi bangsa dan juga sebagai harapan dari negaranya. Generasi muda yang baik adalah pemuda yang tumbuh dan berkembang menjadi seorang pribadi yang unggul dan mandiri dalam menjalankan tugasnya.³³ Generasi muda merupakan generasi yang memiliki kemampuan semangat tinggi dan memiliki wawasan yang lebih luas untuk mengembangkan dan memajukan negara. Bahkan untuk mencapai revolusi dari suatu bangsa biasanya didobrak oleh generasi muda. Langkah-langkah kongkrit yang menjadikan negara menuju lebih baik dari kenyataan sosial yang

³³ Taufik Abdillah, *Pemuda dan Perubahan* (Jakarta, Jalan Sutra, 2010), 134.

sudah ada dan menjadi sebuah ciri khas dari pemuda yang sudah melekat pada diri mereka.

Dalam masyarakat, pemuda sama halnya dengan kalangan manusia lainnya, seperti anak-anak, dewasa dan orang tua. Pemuda tidak lepas dari apa yang dianggap oleh masyarakatnya. Masyarakat akan mengetahui dan menganggap bahwa ia adalah seorang pemuda atau berasal dari kalangan pemuda lengkap dengan sifat-sifat dan ciri khas yang menempel kepadanya. Pada umumnya, masyarakat mengenal pemuda sebagai sosok generasi yang memiliki kecerdasan, kekuatan, kemampuan dan kesempatan yang besar untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Pemuda berada diantara dua sisi generasi, yaitu generasi anak-anak yang masih terbatas oleh kemampuan dan generasi orang tua yang juga terbatas oleh usia yang sudah menua, masyarakat menganggap pemuda sebagai sosok yang berkembang.³⁴

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009, Pasal 1 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Pemuda adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda. Pembangunan kepemudaan adalah proses memfasilitasi segala hal yang berkaitan dengan kepemudaan.

³⁴ Muhammad Al-Mubasyir, *Pemuda Dalam Bait Syair*, (Jakarta, Gramedia, 2018), 3.

Pelayanan kepemudaan adalah penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan kepemimpinan, kewirausahaan, serta kepeloporan pemuda.³⁵

Walaupun definisi PBB (Perserikatan Bangsa-bangsa) tentang pemuda biasanya mencakupi mereka yang berusia 15-24 tahun (bertumpang tindih membingungkan dengan anak yang meliputi usia 0-17 tahun) peraturan perundang-undangan Indonesia (seperti halnya di beberapa negara lain, Asia Afrika dan Amerika Latin) memperpanjang batas formal pemuda hingga usia yang mengherankan.

b. Sifat-sifat Pemuda

Pemuda diidentikkan dengan kaum muda yang merupakan generasi penerus bangsa, yang akan menentukan perubahan-perubahan di masa yang akan datang. Sebagai seorang pemuda yang memiliki intelektual yang dapat berpikir demi perubahan dan kemajuan negara, telah kita ketahui bahwa pemuda atau generasi muda merupakan konsep-konsep yang selalu dikaitkan dengan masalah nilai. Hal ini merupakan pengertian ideologis dan kultural daripada pengertian pemuda. Di dalam masyarakat pemuda merupakan satu identitas yang potensial sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan bangsanya, karena pemuda sebagai harapan bangsa

³⁵ Sekretariat Negara RI, Undang-undang No.40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan

dapat diartikan bahwa siapa yang menguasai pemuda akan menguasai masa depan.³⁶

Pemuda, jika dilihat dari pendekatan pedagogis dan psikologis, ditandai oleh satu sifat yang begitu identik dengan memberontak. Berani tetapi pendek akal, dinamik tetapi seringkali melanggar norma, dan penuh gairah tetapi seringkali berbuat aneh-aneh. Pendek kata, pemuda dan kepemudaan merupakan suatu yang romantik.

Mental pemuda yang lebih matang daripada periode sebelumnya terlihat dalam menghadapi sebuah masalah. Kematangan ini ditunjukkan dengan usaha pemecahan masalah-masalah yang dihadapi, baik dengan cara sendiri maupun dengan diskusi-diskusi dengan teman sebaya mereka. Ketika para pemuda memiliki kemampuan dalam menghadapi suatu permasalahan, mereka akan memiliki ketenangan jiwa yang menghantarkan pada seorang pemuda dengan kepribadian tangguh.

c. Karakteristik Pemuda

Diantara karakter pemuda atau generasi muda untuk kemajuan bangsa Indonesia antara lain sebagai berikut:

1) Pemuda Progresif

Yakni pemuda yang mampu berpikir secara kritis dalam menghadapi kenyataan sosial politik yang sedang terjadi di era

³⁶ Ibnu Arsip, Fajar Dalimunthe, *Merawat Kekayaan Bangsa dan Negara* (Bogor: Guepedia Publisher, 2019), 199.

sekarang. Adanya sifat menghargai dan keterbukaan terhadap berbagai ide dan budaya dapat menjadi sebuah gagasan yang baik.

2) Pemuda Yang Religius dan Berbudaya

Generasi muda yang religius dan berbudaya terbagi dalam beberapa bagian diantaranya:³⁷

- a) Generasi yang memiliki visi, yaitu generasi muda baik putra maupun putri yang mampu membangun tradisi intelektual serta membangun wacana pemikiran melalui pencerahan intelektual dan pengkayaan intelektual.
- b) Pemuda yang berusaha memperbaiki hati nurani melalui penanaman nilai moral agama.
- c) Pemuda yang berani dalam melakukan aktualisasi program.

d. Pemuda Yang Nasionalis

Dalam era saat sekarang yakni globalisasi generasi muda dan mahasiswa perlu mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk membangkitkan kembali nasionalisme. Semangat nasionalisme bersifat humanis dan dapat menjadi rekan sejawat demokrasi. Jika dahulu nasionalisme pemuda diarahkan untuk melawan penjajah, namun saat sekarang nasionalisme diposisikan secara proposional dalam menyikapi kepentingan negara.

³⁷ Azra Ayzumardi, *Generasi Muda Yang Agamis Dan Berbudaya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 23.

e. Peran Pemuda

1) Peran Pemuda dalam Masyarakat

Pemuda adalah salah satu pilar yang memiliki peran besar dalam perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga maju mundurnya suatu negara sedikit banyak ditentukan oleh pemikiran kontribusi aktif dari pemuda di negara tersebut. Begitu juga dalam lingkup kehidupan bermasyarakat sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan bangsa, karena pemuda sebagai harapan bangsa dapat diartikan bahwa siapa yang menguasai pemuda akan menguasai masa depan

2) Peranan Pemuda dalam Organisasi Kemasyarakatan (Ormas)

Untuk dapat mengasah daya kepeloporan dan kepemimpinan serta peran aktif dalam pembangunan masyarakat, kaum muda harus diberi stimulus berupa kesempatan yang sebesar-besarnya dalam organisasi-organisasi kemasyarakatan (Ormas) maupun organisasi kepemudaan itu sendiri baik dalam tingkatan lokal maupun nasional. Sebab dalam organisasi inilah mental, ketangguhan, dan sumbangsih pemikiran seorang pemuda dapat diasah melalui progam-progam nyata di organisasi tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian dengan jenis kualitatif yaitu dengan melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta sifat yang berhubungan antara fenomena yang diselidiki.³⁸

Penelitian yang akan kami teliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang implementasi mocoan lontar yusuf untuk meningkatkan spiritualitas pemuda di desa Kemiren Banyuwangi.

Alasan peneliti mengambil jenis penelitian ini yakni mampu menceritakan atau mendeskripsikan tentang kegiatan dan hasil penelitian yang berlangsung di tempat penelitian tersebut di lakukan.

³⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta,2016), 3.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Desa Kemiren yang terletak di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Alasan peneliti memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian karena kegiatan mocoan lontar yusup masih dilestarikan dengan baik dan juga kegiatan kalangan muda terinspirasi dan bermula disana.

C. Subjek Penelitian

Teknik yang digunakan peneliti dalam menentukan subjek adalah teknik *Purposive Sampling* teknik *Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.³⁹ Adapun kriteria yang akan digunakan oleh peneliti untuk menentukan subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Pemuda Desa Kemiren Sebagai Berikut:
 - a. Pemuda berusia 17 tahun keatas.
 - b. Beragama Islam.
 - c. Pemuda dengan kriteria dalam masa perkembangan penemuan jati dirinya.
 - d. Pemuda yang aktif dalam kegiatan mocoan lontar yusup di desa Kemiren.
 - e. Mampu berkomunikasi dengan baik serta bersedia mengikuti jalannya penelitian.
 - f. Informan utama dalam penelitian tema ini.

³⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017). 85.

2. Tetua adat atau tokoh yang aktif dalam pelestarian adat budaya osing di Kemiren yang berpengalaman dalam memberikan pengetahuan dan informasi mengenai kegiatan mocoan lontar yusup untuk meningkatkan spiritualitas pemuda desa Kemiren.
3. Kepala Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi

Berdasarkan ketentuan di atas maka subjek penelitian ini sebanyak 6 orang, yang terdiri dari kepala desa Kemiren 1 orang, tetua adat atau tokoh pelestari adat Osing Kemiren 2 orang dan 3 orang pemuda di Desa Kemiren Kec Glagah Kabupaten Banyuwangi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang paling penting dalam melakukan penelitian. Secara tidak langsung tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Tanpa menggunakan dan mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data dari sumber data yang ditetapkan.⁴⁰

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti ikut terjun langsung ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu peristiwa, tujuan dan perasaan yang terkait atau relevan dengan data

⁴⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017). 224.

yang dibutuhkan.⁴¹ Teknik observasi yang peneliti gunakan adalah teknik observasi non partisipan yakni peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁴² Peneliti menggunakan teknik observasi sebagai salah satu teknik dalam mengumpulkan data karena dalam sebuah penelitian untuk memperoleh data yang valid, maka diperlukan suatu pengamatan langsung dilakukan oleh peneliti.

2. Wawancara

Merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu.⁴³ Wawancara (*interview*), yaitu diaolog atau tanya jawab yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden terwawancara. Alat pengumpul datanya disebut pedoman wawancara dan sumber datanya berupa responden. Metode wawancara dapat dibedakan berdasarkan fisik dan berdasarkan pelaksanaannya.⁴⁴ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara semi-struktur dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara semi-struktur adalah pewawancara menanyakan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terstruktur kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut.

⁴¹ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta,2011),63.

⁴² Nasution, *Metode Research*. (Jakarta: Bumi Aksara,2011),115

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 231.

⁴⁴ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press,2013), 185.

3. Dokumentasi

Hasil penelitian dari Observasi dan Wawancara akan lebih dapat dipercaya apabila didukung oleh sejarah pribadi kehidupan masa kecil, di sekolah, di lingkungan desa dan auto biografi serta didukung oleh faktor foto-foto.

Adapun data yang ingin diperoleh melalui dokumentasi adalah:

- a. Sejarah Desa Kemiren
- b. Letak Geografis Desa Kemiren
- c. Keadaan Sosial dan Budaya
- d. Foto-foto kegiatan Mocoan Lontar Yusup

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.⁴⁵

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan data model Miles dan Huberman yakni menganalisis data-data yang sudah terkumpul melalui tiga langkah analisis yaitu:

⁴⁵ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, 144.

1. Reduksi Data

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan hal-hal yang dianggap penting dengan dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran secara jelas dan mempermudah peneliti untuk memperoleh data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Pada proses ini, penyajian data dilakukan setelah mereduksi data. Dengan penyajian data maka akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi serta dapat merencanakan untuk tindakan selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada proses ini yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan data awal yang dikemukakan bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang valid. Apabila kesimpulan data yang dikemukakan pada tahap awal sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga

setelah diteliti menjadi lebih jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis ataupun teori.⁴⁶

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan dilapangan.⁴⁷ Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian, peneliti menggunakan Triangulasi sumber dan Triangulasi Teknik. Triangulasi sumber berarti mengecek kembali data yang diperoleh melalui beberapa sumber data. Data yang diperoleh dan telah dianalisis selanjutnya dimintakan kesepakatan bersama dengan sumber dan informan. Sedangkan Triangulasi teknik yakni dengan cara diperoleh kepada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

G. Tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan. Rencana pelaksanaan penelitian terdiri dari tiga tahapan yang akan dilakukan dalam proses penelitian, yaitu:

1. Tahap Persiapan/ Pra Lapangan
 - a. Peneliti menyusun rencana penelitian

Penetapan judul penelitian yang berawal dari fenomena permasalahan yang sedang terjadi di tempat penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat serta metode penelitian yang akan dilakukan.

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Komunikatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 131-142

⁴⁷ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta,2011),97.

b. Memilih lokasi tempat penelitian

Berawal dari fenomena permasalahan dalam penelitian, maka peneliti dapat memilih lokasi penelitian yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

c. Mengurus surat izin penelitian.

Mengurus berbagai hal syarat yang diperlukan demi kelancaran dalam kegiatan penelitian, seperti surat perizinan penelitian pada lokasi penelitian.

d. Menyiapkan alat yang dibutuhkan ketika penelitian.

e. Menentukan objek penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah mendapat izin penelitian, peneliti akan berinteraksi secara langsung dengan objek penelitian dan melakukan pengumpulan data dengan objek penelitian dan melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan implementasi mocoan lontar yusup untuk meningkatkan spiritualitas pemuda Kemiren Banyuwangi.

3. Tahap Pasca Penelitian/ Pemeriksaan Laporan

Setelah peneliti mendapatkan data kemudian data tersebut diolah dengan cara menganalisis data yang diperoleh melalui hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah pengerjaan analisis data, langkah selanjutnya peneliti menyusun laporan penelitian. Laporan penelitian

tersebut kemudian diserahkan kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi serta direvisi jika ada kesalahan.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Desa Kemiren

Menelusuri asal mula lahirnya desa Kemiren sangatlah tidak mudah karena sama sekali tidak ada rujukan literatur yang mengarah pada permukaan autentik.

Berdasarkan pada cerita sesepuh desa Kemiren, beberapa sumber menyebutkan secara lisan pada waktu geger Mataram datanglah pelarian suami istri bernama *Marjara* dan *Marni* ke kerajaan Macan Putih. Marjana yang semula prajurit Mataram yang melarikan diri dan mengungsi di Blambangan. Marjan pada waktu itu mengabdikan diri di kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Raja Tawang Alun yang memiliki piaraan Macan Putih. Konon karena kesaktianya Macan Putih tidak mau makan daging hewan melainkan daging manusia. Setiap hari Prabu Tawang Alun menyuruh prajurit-prajurit untuk kedesa desa mencari warganya yang cacat fisik buat santapan dari piaraan Raja Tawang Alun.

Tibalah saatnya ketika istri Marjana mendapatkan giliran untuk diboyong keistana, karena di anggap cacat fisik (bertubuh kecil dan kurus). Mendengar kabar tersebut Marjana bersama istrinya melarikan diri kearah utara dari kerajaan Macan Putih. Dalam pelarian tersebut sampailah dihutan lebat yang ditumbuhi pohon Kemiri. Disinilah Marjana Babat Alas

untuk menjadikan hutan tersebut menjadi pemukiman/desa dan dinamakan desa KEMIREN, dikarenakan banyaknya pohon kemiri dan durian.

Gambar 4.1: Batas Desa Kemiren



(Sumber: Dokumen Pribadi Oleh Peneliti 22 April 2021)

Gambar 4.2: Gapura Selamat Datang Desa Kemiren



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Oleh Peneliti 25 Mei 2021)

2. Letak Geografis Desa Kemiren

Desa Kemiren adalah desa yang terletak di kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi. Desa Kemiren sendiri hanya terletak 3 km dari pusat kota Banyuwangi. Luas daerah desa Kemiren 177.052 ha, dengan penduduk kurang lebih 300 jiwa. Sejarah dari nama desa Kemiren sendiri adalah. Kata Kemiren berasal dari kata kemiri, yaitu pohon kemiri. Karena banyaknya pohon kemiri yang ditebang akhirnya munculah istilah kemirian kemudian lambat laun berubah menjadi Kemiren. Kemiren sendiri terletak dibawah kaki Gunung Ijen. Sesuai dengan sejarah yang kita lalui bahwasanya masyarakat suku Osing dulunya mengasingkan diri ke wilayah pegunungan karena telah terjadi peperangan antara kerajaan Blambangan dan VOC yang disebut atau terkenal dengan peristiwa perang Puputan Bayu.⁴⁸

Gambar 4.3 Desa Adat Osing



⁴⁸ Suhaimi, Tetua Adat Suku Osing, Wawancara oleh peneliti jumat, 23 April 2021

a. Keadaan Sosial Budaya

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti masyarakat desa Kemiren masih tradisional. Misalnya dalam menggunakan pakaian adat untuk sehari-hari. Dalam berkomunikasi masyarakat masih menggunakan Bahasa Osing yang masih asli dan belum terakulturasi dengan bahasa lainnya, seperti halnya bahasa untuk sosial budaya yang dimiliki desa Kemiren memang sangat banyak, hal inilah yang menjadi alasan utama kenapa desa Kemiren menjadi desa adat Osing yang ada di Banyuwangi. Sebenarnya adat istiadat yang ada di desa Kemiren tidaklah jauh beda atau sama persis dengan suku osing yang berada di daerah daerah lain. Namun perbedaannya terletak pada keteguhan dalam melaksanakan adat istiadat yang sudah berlaku sejak dulu.

Adat istiadat yang masih dilakukan di desa ini antara lain *Ider Bumi, Tumpang Sewu, Selamatan Sedekah Lebaran, Mepe Kasur, Nginang, Mudun Lemah, Koloan, Geredoan, Angkat – Angkatan, Kawin Colong, Ngeleboni, Arak-Arak Pengantin* dan masih banyak lainnya yang berhasil dilestarikan dan dijaga dengan baik oleh masyarakat suku Osing yang ada di desa Kemiren. Karena adat istiadat yang masih dijaga dan dilestarikan inilah desa Kemiren diresmikan sebagai desa Adat Osing mulai tahun 1995, yang disahkan langsung oleh Gubernur Jawa Timur pada saat itu. Kemudian baru tahun 2014 dijadikan sebagai Desa wisata adat Osing.

Kekerabatan yang ada di desa Kemiren sangatlah kuat, itu terbukti saat dilaksanakan-nya acara hajatan seperti halnya melabot. Disana terlihat

dengan jelas bagaimana sikap warga yang masih menjunjung tinggi gotong royong dan guyup antar sesama warga masyarakat. Masyarakat desa Kemiren baik perempuan maupun laki laki sangat menyukai kebersamaan, kesamaan, dan keseragaman. Warga Kemiren juga terkenal dengan julukan *Demem Iren-Iren* yang artinya suka iri. Iri yang disini bukan iri yang bersifat dengki terhadap orang lain, melainkan hal ini muncul karena adanya rasa keharmonisan, kebersamaan, dan keseragaman. Contoh jika ada tetangga mereka ada yang memiliki motor misalnya maka tetangga pun akan terpacu untuk bisa memiliki motor karena ingin sama.⁴⁹

1) Kondisi Pendidikan

Di desa Kemiren terdapat 2 Sekolah Dasar Negeri yaitu SDN 1 Kemiren dan SDN 2 Kemiren, kemudian hanya terdapat 1 TK dan 1 PAUD yang bernama TK dan PAUD Kartini. Untuk pendidikan sendiri disana masih minim akan kesadaran pentingnya mencari ilmu karena dari hasil observasi yang peneliti temui banyak anak yang memutuskan untuk menikah dari pada melanjutkan untuk mengenyam pendidikan dibangku perkuliahan. Meskipun pada saat ini sudah mulai ada remaja remaja yang mengenyam bangku perkuliahan namun ini tidak sebanyak anak yang memutuskan menikah setelah lulus SMA atau bahkan SMP.

⁴⁹ Suhaimi, Tetua Adat Suku Osing, Wawancara oleh peneliti jumat, 23 April 2021

Meskipun saat ini pendidikan masyarakat desa Kemiren mulai maju namun jumlah remaja putus sekolah masih banyak untuk tingkat SD kurang lebih ada 140 jiwa, tingkat SMP ada sekitar 15 jiwa dan tingkat SMA kurang lebih ada 16 jiwa.

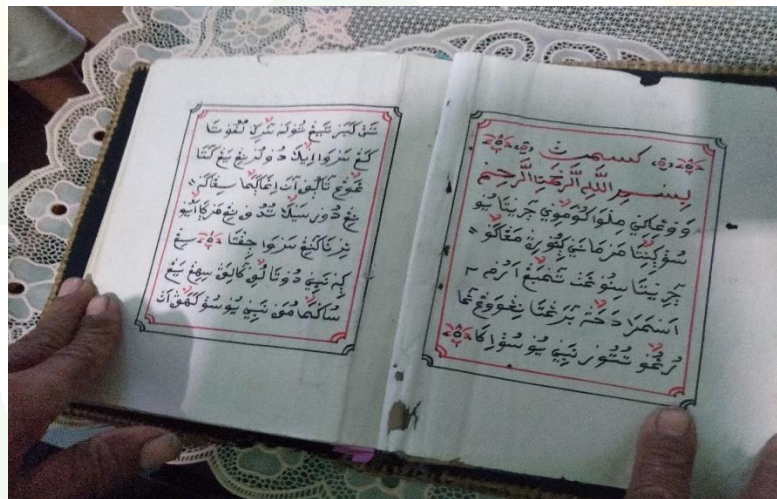
2) Kondisi Keagamaan

Agama masyarakat desa Kemiren yang dominan adalah beragama Islam. Namun Islam disini tidak bisa disamakan dengan desa desa lain yang mulai meninggalkan tradisi Hindu. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena dulunya kerajaan Blambangan adalah kerajaan Hindu terakhir dipulau jawa. Hampir semua aktivitas sehari hari masyarakat itu pasti ada ritualnya, namun untuk saat ini doa-doa yang digunakan adalah doa-doa dalam ajaran islam, meskipun caranya masih dibalut dengan cara ritual.

Kemudian di desa Kemiren mempunyai kitab yang bernama Lontar Yusup. Kitab ini berisi tentang ajaran-ajaran nabi Yusuf. Pembacaan Lontar Yusup sendiri ada rutinan-nya, satu kali dalam seminggu. Namun untuk pembacaan rutinitas biasa ada beberapa bagian yang tidak boleh dibaca kecuali acara-acara tertentu, misalnya acara pernikahan. Bagian yang tidak boleh dibaca adalah bagian awal dari Lontar Yusup dan bagian Arum-Arum dalam Lontar Yusup. Jika terlanjur atau tidak sengaja membacanya maka harus menghatamkan Lontar Yusup dalam sekali bacaan.

Ada juga masyarakat desa terutama desa Kemiren wetan yang selalu rutin mengadakan ritual di petilasan Buyut Cili. Ritual tersebut biasanya menggunakan pecel pithik agar lebih sakral. Karena semua yang sakral di desa Kemiren di slameti dengan menggunakan pecel pithik. Buyut cili sangat dihormati warga desa Kemiren, terutama bagi desa Kemiren Wetan yang memiliki kesenian Barong. Mereka mempercayai bahwasanya saat pertunjukan atau saat mengadakan ritual dengan menggunakan barong maka yang akan merasuki barong tersebut adalah arwah Buyut Cili

Gambar 4.4 Kitab Lontar Yusup



(Sumber Dokumentasi Pribadi Oleh Peneliti 23 April 2021)

Gambar 4.5 Petilasan Makam Buyut Cili



(Sumber Dokumentasi Pribadi Oleh Peneliti 22 April 2021)

3) Kondisi Adat Istiadat

Adat Istiadat yang berlaku didesa Kemiren meliputi:

a) Selamatan Bersih Desa (Barong Ider Bumi)

b) Selamatan Bersih Desa Tumpeng Sewu

c) Selamatan Rebo Wekasan

d) Selamatan Rajab

e) Selamatan Ruwah

f) Selamatan Lebaran Syawal

g) Selamatan Kopatan (Lebaran Hari Ke-7)

h) Selamatan Lebaran Haji

i) Selamatan Suroan (1 Muharam)

4) Kondisi Kesenian

a) Barong : 4 Grup

b) Hadrah : 3 Grup

- c) Gandrung terob : 2 Grup
- d) Karawitan : 3 Grup
- e) Angklung paglak : 2 grup
- f) Angklung Daerah : 2 Grup
- g) Angklung Sindenan : 2 Grup

Didesa Kemiren juga terdapat beberapa sanggar seni antara lain, sanggar yang terdat di desa Kemiren meliputi: sanggar Kinjah Arum, LBO, Kemangi, Sapu Jagat, Sopo Niro dan sebagainya. Dari bidang seni yang dimiliki oleh masyarakat suku Osing di desa Kemiren ini juga sangat berpengaruh pada perekonomian desa dan juga masyarakat. Karena banyaknya kesenian yang dimiliki banyak anak-anak muda pecinta seni di desa Kemiren berhasil membawa karya seninya di kancah mancanegara. Seperti salah satu ajang kecantikan dunia wakil Indonesia menggunakan kostum tradisional yang terinspirasi dari Barong Kemiren.

5) Kondisi Gotong Royong

Masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat antara sesama warga desa, yaitu setiap warga atau anggota masyarakat yang amat kuat hakikatnya, bahwa seseorang merasa bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dimana ia hidup dicintainya serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau anggota masyarakat, karena beranggapan bahwa sama-sama sebagai anggota

masyarakat yang saling menghormati, mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama didalam masyarakat.⁵⁰

Hal ini benar-benar tercermin di kehidupan masyarakat suku Osing yang ada di Desa Kemiren. Dari hasil observasi dan juga wawancara peneliti menemukan rasa gotong royong dan sikap saling memiliki antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Salah satu contohnya adalah saat salah satu warga desa ada yang memiliki sebuah acara hajatan, bisa dipastikan warga baik laki laki maupun perempuan akan berbondong – bonding untuk membantu. Melabot itu adalah yang biasa mereka sebut saat membantu warga lain yang sedang punya acara hajatan. Meskipun mereka tidak diundang hanya melihat ada keramaian di rumah tetanganya pasti masyarakat berbondong-bondong mendatangnya. Bahkan di Kemiren sendiri tidak pernah menyebar undangan untuk tetangga atau masyarakat Kemiren lainnya selain tetanga desa ataupun teman jauh. Kondisi gotong royong warga masyarakat desa masih kuat dan kental, hal ini terlihat pada orang yang mendirikan rumah dan bangunan sosial lainnya.

3. Keadaan Ekonomi

Lahan pertanian untuk tanaman pangan yang tersedia masih luas sehingga masih dapat dikembangkan. Produktivitas komoditi pertanian tanaman pangan mengalami kenaikan setiap tahun-nya. Jumlah populasi

⁵⁰ Elly M. Setiadai, Usman Kolip, "*Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*": *Teori, Aplikasi dan Perencanaanya*", (Jakarta: Prenamedia Group:2011),837-839

ternak cukup tinggi, berpotensi untuk pengembangan sebagai kawasan peternakan terutama ternak hewan besar karena bahan pakan ternak tersedia untuk pengembangan industri pengolahan hasil pertanian dan peternakan. Serta industri pengolahan makanan khas Banyuwangi seperti aneka dodol, bolu kuwuk, molen pisang, ladrang, bagiak, kopi dan aneka makanan ringan lainnya.⁵¹

Perekonomian masih belum dapat bertumpu pada sektor pertanian dan peternakan saja karena lahan tanaman pangan yang ada sebagian hanya dimiliki oleh orang kaya, sehingga dengan keterbatasannya masyarakat mengalihkan mata pencarian pada sektor non formal.

Dari hasil observasi dan juga wawancara di desa Kemiren sendiri tidak terdapat sebuah pasar, namun setiap pagi banyak warga yang berjualan. Selain itu mata pencarian warga masih banyak didominasi oleh petani. Kemudian perekonomian warga mulai meningkat juga karena ada kebijakan menjadikan desa Kemiren sebagai desa Adat Osing. Dari sanalah warga mulai berinovasi. Seperti membangun Home Stay bagi para wisatawan. Untuk saat ini terdapat 55 home stay yang ada di desa Kemiren.

Kemudian para remaja juga bekerja sama untuk membuat sebuah usaha kuliner yang dinamai Kemangi. Kemangi adalah nama sebuah rumah makan yang menyediakan makanan-makanan khas Osing. Ini juga sangat berpengaruh pada pendapatan pemuda dan juga desa Kemiren.

⁵¹ Suhaimi, Tetua Adat Suku Osing, Wawancara oleh peneliti jumat, 23 April 2021

Perekonomian warga suku Osing untuk saat ini mulai berkembang karena desa Kemiren menjadi desa adat Osing yang sering dikunjungi wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Hal ini juga dapat dilihat dari antusias warga mendirikan Home Stay dan juga rumah makan. Selain itu di desa Kemiren juga terdapat hotel yang dinamakan Hotel Sahid. Kemiren juga merupakan jalur yang digunakan untuk mendaki kawah Ijen, jadi kemiren sering digunakan untuk mampir sejenak, misalnya di rumah makan Kemangi yaitu rumah makan yang memiliki menu khas dari Banyuwangi. Jadi hal inilah yang menarik bagi masyarakat luar.⁵²

4. Keadaan Internet

Internet adalah kebutuhan primer masyarakat baik anak-anak hingga dewasa. Dapat dibuktikan bahwasanya semua golongan masyarakat sangat membutuhkan internet. Sama halnya dengan wilayah lainya di desa Kemiren untuk internet bisa dibilang sangat aktif pgunanya terutama anak-anak dan remaja. Hal ini juga mendorong modernisasi yang terjadi di desa Kemiren, dengan adanya internet masyarakat lebih cepat dalam melakukan mobilitas sosialnya.

Di balai desa Kemiren sendiri disediakan WIFI gratis terbuka untuk warga. Saat melakukan penelitian, peneliti menemukan banyak anak-anak dan remaja sedang bermain gadgetnya dibalai desa.

Desa Kemiren adalah desa adat Osing yang dikenal dengan nilai adat istiadatnya masih dipegang teguh, hal ini membuat banyak wisatawan

⁵² Suhaimi, Tetua Adat Suku Osing, Wawancara oleh peneliti jumat, 23 April 2021

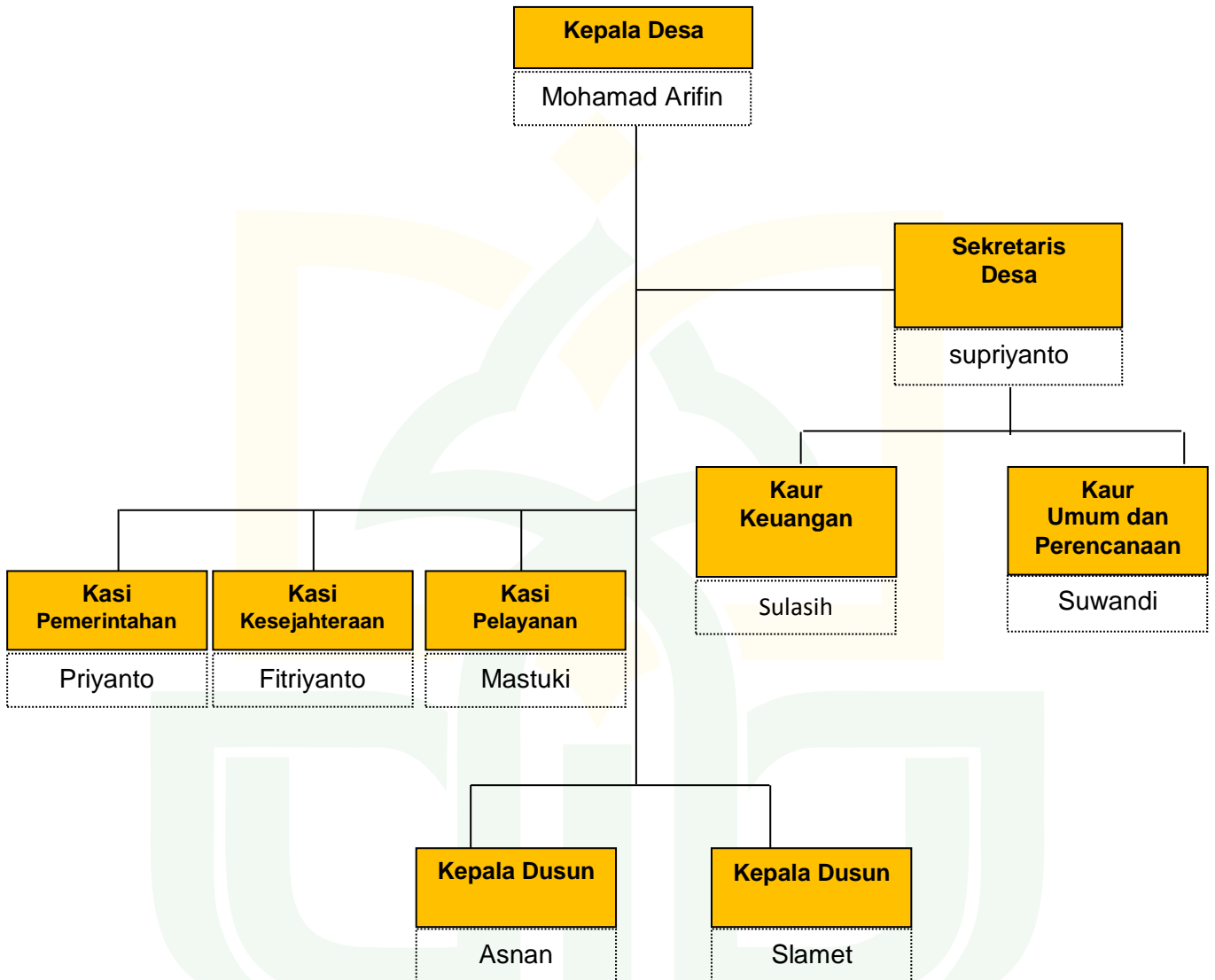
datang untuk berkunjung ke desa Kemiren untuk menyaksikan ritual-ritual yang dilakukan masyarakat. Untuk mempermudah mempromosikan desa, desa Kemiren memiliki Instagram yang postingan-nya berisi tentang kegiatan adat-istiadat. Kondisi internet di desa Kemiren sangat berperan aktif dalam modernisasi yang di alami oleh masyarakat.

Gambar 4.6 Kantor Desa Kemiren



IAIN JEMBER

5. Struktur Kepengurusan Desa Kemiren



B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dan analisis adalah bagian yang mengungkapkan data dihasilkan dalam penelitian yang disesuaikan dalam rumusan masalah dan dianalisa dengan data relevan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan sebagai alat untuk mendukung penelitian ini. Berdasarkan

hasil penelitian, maka akan diuraikan data-data yang disesuaikan dengan fokus masalah. Data-data yang diperoleh dari ketiga metode penelitian tersebut berisi tentang uraian data menjadi terarah maka akan disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu untuk mendeskripsikan implementasi mocoan lontar yusup untuk meningkatkan spiritualitas pemuda desa Kemiren Banyuwangi. Serta untuk menjelaskan hasil implementasi mocoan lontar yusup untuk meningkatkan spiritualitas pemuda desa Kemiren Banyuwangi.

1. Bagaimana Pelaksanaan Kegiatan Mocoan Lontar Yusup Dalam Melestarikan Budaya Warisan Nenek Moyang?

Mocoan lontar yusup adalah sebuah tradisi turun temurun dari nenek moyang yang berkembang dilingkungan masyarakat osing, salah satunya di desa Kemiren yang terletak di kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan ini sudah ada sejak nenek moyang desa Kemiren dari kakek-kakeknya terdahulu. Hal ini juga diperkuat dalam pernyataan Bapak Purwadi saat menjadi narasumber dalam penelitian ini. Beliau mengatakan bahwasanya mocoan lontar yusup sudah ada sejak kakeknya kakek dari Bapak Purwadi, sehingga tidak bisa diketahui kegiatan ini sudah ada pada sejak tahun berapa.⁵³ Namun diperkirakan kitab ini ada sejak penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Lontar yusup merupakan sebuah kitab yang ditulis dalam daun lontar dikarenakan pada zaman dulu belum adanya sebuah kertas untuk media menulis sehingga masyarakat zaman dahulu menulis sesuatu diatas daun, salah satunya adalah daun

⁵³ Purwadi, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 22 April 2021.

lontar. Seiring dengan berkembangnya waktu lontar yusup pun kini bisa jumpai dalam cetakan sebuah buku, menurut informasi lontar yusup terakhir disalin oleh Pak Carik atau sekretaris desa Cungking pada tahun 1829. Isi dari lontar yusup pun tak lain adalah menceritakan tentang Nabi Yusuf mulai dari lahir sampai menjadi raja Mesir, serta berisi pesan-pesan hikmah dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Didesa Kemiren sendiri kegiatan mocoan lontar Yusuf terbagi menjadi dua kelompok pembaca, kelompok tua dan muda. Pembagian dua kelompok ini sudah lama turun temurun dari nenek moyang adapun pastinya tidak diketahui tahun berapa. Dua kelompok ini tidak ada perbedaan dalam melakukan kegiatan mocoan lontar yusup hanya berbeda hari pelaksanaan dan anggota kelompok. Dua kelompok tersebut yakni kelompok tua dan muda, kelompok muda setiap malam rabu yang disebut reboan dan kelompok tua setiap malam kamis yang disebut kemisan.

Tradisi mocoan tidak hanya dilaksanakan sebagai rutinitas setiap minggunya saja. Mocoan juga dilaksanakan pada kegiatan hajatan seperti: pernikahan, khitanan, selamatan, malam sebelum pemilihan kepala desa, dan lain sebagainya.

Adapun perbedaan antara mocoan rutin dan mocoan yang dilaksanakan pada kegiatan hajatan terletak pada ritual pelaksanaannya. Mocoan rutin dilaksanakan mulai pukul 19.00-22.00 sedangkan mocoan pada kegiatan hajat dimulai pukul 19.00 sampai sebelum shubuh. Dan juga dalam mocoan rutin hanya disediakan makanan dan minuman serta tidak boleh

membaca syair samudanan dan arum-arum sedangkan pada hajatan ditambah dengan sesaji lengkap atau disebut umbu-rampe.

Di Kemiren juga terdapat sebuah program yang mewadai para milenial dari luar Kemiren yang ingin belajar membaca kitab lontar yusup, program tersebut diberi nama Lontar Yusup Milenial atau disingkat LYM.

Adapun kegiatan mocoan sama halnya seperti pelaksanaan Yasinan atau Tahlil secara bergilir dari rumah kerumah atau biasa dilakukan secara arisan.

Lontar yusup merupakan sebuah teks Syair/Nadzham/Puisi Jawa yang ditulis kedalam aksara pegon (bahasa jawa yang ditulis menggunakan huruf arab) seperti halnya kitab kuning. Kemudian pembaca menembangkan dengan lenggam atau cengkok khas suku Osing. Maka dari itu di dalam lontar yusup mengandung 3 unsur bahasa, *Pertama:* Huruf Arab, *Kedua:* Bahasa Jawi Kuno, *Ketiga:* Lenggam Bahasa Osing. Kegiatan mocoan sama halnya dengan kita membaca tadarus Al-Quran ada pembaca dan ada penyimak, kemudian bergantian secara bait ke bait atau tembang ke tembang.

Pelaksanaan kegiatan tersebut juga ada beberapa ritual dan tata cara yang harus dilakukan seperti pelaksanaan mocoan lontar yusup pada hajatan pernikahan, khitanan dan selamatan harus dibaca dari awal hingga akhir dengan beberapa ritual diantaranya memasang umbu rambe, menyan dll. Sedangkan dalam kegiatan Reboan dan Kemisan tidak harus dari awal, boleh melanjutkan membaca dari lanjutan pertemuan sebelumnya. Dan

untuk hajatan dilakukan semalam suntuk, sedangkan untuk rutinan dilakukan sampai pukul 10 malam. Setiap rutinitas membaca lontar yusup sepekan sekali ada tokoh yang dituakan atau sesepuh sebagai pembimbing serta pembaca doa setiap sebelum dan sesudah melakukan mocoan lontar yusup. Adapun kegiatan mocoan lontar yusup rincian waktu pelaksanaan sebagai berikut:

- a. Mocoan Lontar Yusup pertama yang diikuti oleh penulis, dilaksanakan 23 Maret 2021.

Pelaksanaan Mocoan Lontar Yusup pada pertemuan pertama peneliti didampingi oleh Bapak Purwadi sebagai pembimbing serta pendamping bagi pemuda untuk melaksanakan kegiatan mocoan lontar yusup. Kegiatan tersebut dimulai pada pukul 19.30-21.58 dengan analisis peneliti yakni sebagai berikut:⁵⁴

Kegiatan mocoan diawali dengan menunggu para anggota lainnya datang, kemudian dimulailah kegiatan tersebut dengan diawali membaca doa, kemudian satu persatu membaca secara bergantian. Sepengetahuan peneliti dalam pembacaan tersebut membaca syair: *Sagunge materi sedaya, Sameya cenggeng mulating yusup iki, Sang nata ngandika aseru, ingkang pundi pangulunira umatur, Sakehe wong dagang ika, atuduh ing siro malik* dan sebagainya.

⁵⁴ Observasi di Desa Kemiren Banyuwangi, 23 Maret 2021.

- b. Mocoan Lontar Yusup kedua yang diikuti oleh peneliti dilaksanakan 30 Maret 2021

Pelaksanaan mocoan lontar yusup pada pertemuan kedua, peneliti datang untuk melakukan kegiatan mocoan lontar yusup bersama lagi. Adapun dalam kegiatan tersebut membaca beberapa syair yakni: *Risampune mengkana putri soleha dalu sira angipi tumoning bagendha yusup pekik kaliwat deniro kasmaran berangkat ing jero sewapna.*

- c. Mocoan Lontar Yusup ketiga yang diikuti oleh peneliti dilaksanakan 06 April 2021

Pelaksanaan mocoan lontar yusup pada pertemuan ketiga, peneliti datang untuk melakukan kegiatan mocoan lontar yusup bersama lagi. Kegiatan tersebut hampir sama, tidak jauh beda dengan pertemuan sebelumnya. Dalam pertemuan ini adapun pembacaan kitabnya dimulai pada syair: *Wahyu malih angucaping Dawud ika panebut ingsun iki tiba ing sakehnya, Ingang amuji maring wan sewarga ningsun iku maleh tiba sakehnya.*

Awal pelaksanaan mocoan lontar yusup bertempat di Rumah Budaya Osing Kemiren, pelaksaan kedua bertempat di kediaman saudara Ilham dan pada pertemuan ketiga para pemuda mocoan menghadiri rutinan di kediaman saudara Awang. Pelaksanaan mocoan lontar yusup setiap kelompok seperti tua dan muda pasti ada yang

dituakan atau biasa disebut sesepuh. Pak Purwadi selaku sesepuh atau pembina di dua kelompok pembaca usia muda dan tua.

Pak Purwadi sendiri salah satu diantara tokoh yang paham mengenai makna isi yang terdapat dalam kitab lontar yusup. Rerata masyarakat osing sudah di didik untuk membaca dan melestarikan lontar yusup dari mbah-mbahnya terdahulu. Hal tersebut ditegaskan oleh Ilham selaku pemuda yang mengikuti kegiatan mocoan menyatakan bahwa:

“Ada, ya Pak Pur itu Pak Purwadi, Setiap perkumpulan lontar yusup ada mesti. Bahkan bisa melebihi dari satu cuma ya nanti berganti, setiap lontar yusup ada itu”.⁵⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan rutin mocoan lontar yusup. Pak Purwadi memang berkompeten dalam memberikan *treatment* pada para pemuda. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan Pak Purwadi membimbing pemuda Desa Kemiren dalam rutin mocoan lontar yusup dengan mengajari cara membaca dengan lenggam yang khas dan menjelaskan manfaat serta makna yang terkandung dalam kitab lontar yusup. Pak Pur mengajarkan pengalaman yang didapat kepada para pemuda apa yang ia rasakan selama ini ketika tengah membaca lontar. Para pemuda juga mengikuti nada yang diajarkan oleh Pak Purwadi, selain itu Pak Purwadi juga memberikan arahan berupa motivasi agar saling terjalin keakraban antar pemuda kelompok

⁵⁵ Ilham, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 23 Mei 2021.

pembaca, tidak hanya didalam rutinan saja, namun diluar rutinan juga harus tetap terjaga komunikasinya.

Hal ini juga dinyatakan dalam wawancara bersama beliau mengenai tujuan beliau dalam membimbing para pemuda untuk belajar mocoan selain dalam hal pelestarian budaya:

“Karena begini, menurut saya mas. Mocoan lontar salah satu budaya warisan dari leluhur, sekarang ini yang zaman milenial, zaman teknologi kita terbawa arus gaya modern, kalo budaya modern kita ini cenderung jauh meninggalkan kampung halaman. Tapi kalo kita mengenalkan, menekuni gaya tradisional itu cenderung kita akan apa ya menjadi apa ya istilahnya pemangku warisan leluhur itu. Terus saya melihat fenomena yang terjadi sekarang ini, apa seh yang gak maju sekarang ini, dari segi agama maju, seni budaya maju. Ya alangkah aneh menurut saya itu kok tawuran kok maju misan, terus saling membenci, saling menyebar kebencian, terus saling merasa benar satu sama lain. apakah seperti ini, jangan-jangan ini salah satu wujud jadi bangsa yang kwalat pada leluhur karena terlalu jauh sebetulnya kalo saya itung-itung. Kalo saya itung budaya itu seperti apa, budaya warisan leluhur seperti apa dan sekarang ini seperti apa. Ya sekarang aja, kalo dulu mocoan lontar itu semua orang paham, sekarang anda tanpa ada tugas dari universitas, anda tau aja nggak. Ini jangan-jangan dan kenapa saya seneng kembali ke pertanyaan kok masih eksis. Disitu kearifan lokalnya, sekarang kan begini satu contoh misalnya. Dalam pupuh pangkur itu ada kalimatnya begini: menengahno saksono kang ucapo ngukuro sakprawi, senjata baginda yusuf ono tek, e pengeran. Lamun ono gusti neng palubukan ingsun pangeran kang ngapuro. Artinya ya kita ini kalo mau bermunajah minta sama tuhan ya kita harus total, harus lupakan urusan duniawi dan kita tidak harus minta sama tuhan bersuara keras-keras. Karena Tuhan itu maha tau, maha mendengar sekalipun pake suara hati tuhan itu sudah mendengar”.⁵⁶

⁵⁶ Purwadi, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 22 April 2021.

Bapak Arifin selaku Kepala Desa Kemiren juga memberikan jawaban mengenai tujuan dari mocoan lontar yusup pada pemuda di Desa kemiren Kec Glagah Kabupaten Banyuwangi sebagai berikut:

“Mungkin satu lontar yusup ini kan abjadnya tuh kan menggunakan huruf arab tapi kan seperti kitab safina tapi bahasa jawa-jawa kuno. Jadi memang tujuannya itu satu disini kan kalo mau hajatan bisa sampai sampai beberapa malam. Agar masyarakat tetangga sekitar tetap guyub wacana angan saya ini diadakan mocoan. Mocoan lontar ini kan tembang mas ada kasmaran, deremo”.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa rutinan mocoan lontar yusup yang dilakukan oleh pemuda desa, tidak hanya dalam hal pelestarian saja melainkan juga bisa digunakan sebagai media komunikasi kepada Tuhan YME. Jadi dua hal yang tergabung dalam satu tubuh, disatu sisi sebagai pelestarian, satu sisinya lagi sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Karena bisa kita ketahui latar belakang pemuda sekarang bisa dikatakan sebagai masa yang diombang-ambingkan oleh hal-hal yang baru. Apabila tidak mempunyai prinsip hidup maka pemuda tersebut akan terbawa arus oleh hal yang baru tersebut. Adapun tujuan dari rutinan mocoan lontar yusuf adalah sebagai usaha untuk membentengi diri dari era *modern* dengan tetap memangku budaya warisan dari leluhur.

Namun pelestarian mocoan lontar yusup saat sekarang berbeda dengan masa-masa lampau. Para pendahulu banyak yang memahami maknanya, namun sekarang jarang sekali yang paham serta

⁵⁷ Arifin, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 22 April 2021.

mengamalkan. Akan tetapi saat sekarang sudah hadir berupa buku transliterasi sehingga generasi sekarang bisa mempelajarinya lewat buku tersebut.

Mocoan lontar yusup dalam memstarikan budaya warisan nenek moyang yang dilakukan oleh kelompok muda setiap malam rabu memiliki beberapa tahapan. Berikut penjelasan Bapak Suhaimi selaku sesepuh adat di Desa Kemiren Glagah Banyuwangi sebagai berikut:

“**Pertama**, kita bertawassul kepada leluhur kita dan kepada kekasih-kekasihnya, karena dengan kita bertawassul apa yang kita inginkan maka do’a kita insya Allah akan di ijabahi oleh Allah kemudian minta pertolongan dan perlindungan kepada Allah. Memohon dengan bahasa yang kita gunakan setiap hari, seperti bahasa jawa dan indonesia, bisa di baca dalam hati karena Allah maha mendengar”.

“**Kedua**, sesepuh dalam kelompok membaca doa sapu jagad atau doa kebaikan dunia akhirat. Biasanya dibarengi dengan membakar menyany sebagai media dan pengharum ruangan”.

“**Ketiga**, selama rutinan mocoan lontar yusup kita dibimbing oleh sesepuh dalam membaca tembang pupuh. Kalau rutinan tidak boleh membaca yang disebut samudanan. Kalau membaca tembang ini tanggungannya adalah harus dibaca satu kitab lontar sampai khatam. Sedangkan rutinan biasanya membaca tembang setelah samudanan dan boleh berhenti di tembang manapun. Para pemuda beraneka macam karakteristik dalam membaca lontar ada yang merdu, ada yang keras dan pelan dalam membacanya ada juga yang di barengi oleh sesepuh dalam mengeja dan membaca tembangnya”.

“**Keempat**, kita tutup dengan do’a adapun doa yang dibaca adalah doa sapu jagad atau doa kebaikan dunia akhirat. Agar apa yang kita inginkan, apa yang kita mohonkan semga terkabulkan oleh Allah dan semoga para pemuda Desa Kemiren dan kita tetap dalam perlindungannya dan dilancarkan segala urusannya”.⁵⁸

Berdasarkan observasi peneliti selama pelaksanaan rutinan mocoan lontar yusup bahwa para pemuda mendengarkan tembang

⁵⁸ Suhaimi, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 23 April 2021.

lontar dengan suara merdu, ada juga yang keras dan pelan dan ada juga yang masih dalam bimbingan pengejaan, ada pula yang sampai meresapi ke dalam hati dan pikirannya. Teknis membaca lontar ialah secara bergantian satu sama lain. Di hadapan para pemuda sudah ada jajanan yang dihidangkan untuk disantap sembari menunggu giliran membaca. Kegiatan ini sama persis seperti halnya tadarus Al-Quran di bulan suci Ramadhan.⁵⁹

Selain itu dalam pelaksanaan rutinan mocoan lontar yusup para pemuda duduk bersila dengan berpakaian putih dan hitam, memakai penutup kepala berupa songkok atau udeng. Hal ini juga senada yang disampaikan oleh Ilham selaku anggota kelompok mocoan usia muda, sebagai berikut:

“Orang mocoan itu perilaku ditata jadi sekali sudah ritual itu menggunakan sarung pada sarung batik atau sarung plengkat kemudian pake baju putih kalo ndak putih ya hitam tapi lebih sering yang putih karna baju orang osing itu untuk ritual itu leih cenderung ke putih kalo untuk sehari-hari hitam kemudian menggunakan songkok atau menggunakan udeng intinya penutup kepala, kalo di Kemiren menggunakan udeng”.⁶⁰

Lalu bagaimana kondisi minat yang terjadi dikalangan pemuda dalam melestarikan budaya warisan nenek moyang dalam kegiatan mocoan lontar yusup? Berikut pemaparan dari Bapak Purwadi terkait peminatan pemuda dalam mengikuti kegiatan mocoan lontar yusup sebagai berikut:

⁵⁹ Observasi di Desa Kemiren Banyuwangi, 13 November 2020

⁶⁰ Ilham, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 22 Mei 2021.

“Kalo peminatnya banyak mas, makin meningkat. Kenapa ya itu tadi dari awalnya itu yang dipikir yang ditarget itu hanya untuk menjaga nilai dari adat itu sendiri. Karna yang dijaga ini nilai semakin hari semakin tahun nilai itu akan semakin tinggi, semakin langka seperti barang antik makin tahun makin tinggi nilai antiknya. Tapi kalo barang-barang anyar semakin tahun ya makin redup”.⁶¹

Awang selaku anggota mocoan muda, mengungkapkan perasaan selama mengikuti kegiatan rutin mocoan lontar yusup yakni sebagai berikut:

“Ya semangat, soalnya kan pertemuannya itu gak terlalu sering. Tapi banyak kelompok mocoan dari sini selain rutin juga ada mocoan semalam, semalam suntuk. Itu biasane untuk ndek ritual ya mungkin misal hajatan pernikahan tah, orang khitan kalo nggak acara-acara adat lainnya”.⁶²

Nauval selaku anggota mocoan muda, juga mengungkapkan perasaannya selama mengikuti kegiatan rutin mocoan lontar yusup yakni sebagai berikut:

“Tentu saya sangat semangat. Saya ikut kegiatan mocoan mulai tahun 2018. Pasti sangat semangat bisa bertahan segini lama”.⁶³

Ilham selaku anggota mocoan muda, juga mengungkapkan perasaannya selama mengikuti kegiatan rutin mocoan lontar yusup yakni sebagai berikut:

“Semangat, kadung semangat ya semangat mas. Yo di tunjukkan dengan nembange enak gedigu. Kadung wis ibarate semangat iku enak nembang”.⁶⁴

Selain itu pihak pemerintah desa pun juga sangat mendukung dengan adanya kegiatan yang berlangsung di desa Kemiren. Hal ini

⁶¹ Purwadi, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 22 April 2021.

⁶² Awang, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 28 April 2021.

⁶³ Nauval, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 10 Mei 2021.

⁶⁴ Ilham, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 22 Mei 2021.

bisa kita lihat dari respon dari Bapak Arifin selaku kepala desa Kemiren. Dengan diadakannya rutinitas mocoan lontar yusup. Berikut pernyataan dari Bapak Arifin sebagai berikut:

“Ya kalau menurut saya dalam segi budaya sih bagus tetap menjaga kearifan lokal agar generasi muda tau tentang mocoan lontar yusup. Karena takutnya apa ya ilang terlambat untuk menikmati disaat kita masih kecil ada neker sekarang kan tidak ada. Malah yang sering dipakai hal yang baru. Istilahnya merasa mempunyai setelah kehilangan semacam itu ya”.⁶⁵

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Kepala Desa maka peneliti menganalisis adanya respon yang baik dari pemerintah dengan diadakannya kegiatan rutin mocoan lontar yusup. Ditambah lagi kedepannya desa Kemiren ditunjuk dalam salah satu desa yang dikategorikan dalam pelestarian budaya warisan. Maka dari itu kegiatan mocoan di Desa Kemiren masih terjaga pelestariannya.

Selama melakukan observasi sekaligus mengikuti pelaksanaan rutin mocoan lontar yusuf peneliti menilai bahwa: Pak purwadi selaku orang yang berkecipung dalam mocoan lontar yusup, menggunakan metode darusan dan pemberian motivasi secara tidak langsung. Beliau juga secara tidak langsung mengajari kepada para pemuda untuk setiap melakukan segala sesuatu dan mengakhiri kegiatan dengan membaca doa sebisanya. Agar selama kegiatan atau aktivitas yang dilakukan bisa lancar dan tidak menemui suatu halangan apapun.

⁶⁵ Arifin, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 22 April 2021.

Untuk subjek ketiganya aktif dan efektif dalam mocoan lontar yusup, walaupun dalam menembangkan mocoan ketiganya berbeda. Seperti Awang menembangkan dengan suara sedang dan hati-hati tidak terburu-buru. Sedangkan Nauval menembangkan dengan suara keras dan penuh percaya diri dan Ilham menembangkan dengan suara dan cengkok yang merdu khas lagu-lagu osing.

Selama pelaksanaan rutin mocoan lontar yusup subjek aktif dan efektif dalam menembangkan mocoan lontar. Hal ini dibuktikan para pemuda menembangkan dengan suara yang keras, ada juga dengan suara pelan dan hati-hati dan ada juga yang menembangkan dengan suara yang merdu sehingga seperti menghipnotis para pendengar. Untuk sikap para pembaca duduk bersila layaknya membaca Al-Quran dan ada juga yang bersandar ke dinding.

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa pelaksanaan mocoan lontar yusup dalam melestarikan budaya warisan nenek moyang yang dilakukan oleh para pemuda desa Kemiren terjaga dengan baik, bahkan dari pemerintah desa juga mendukung adanya sebuah pelestarian mocoan. Namun para pemuda atau generasi yang mewarisi tradisi budaya nenek moyang berupa lontar yusup perlu juga adanya bimbingan terhadap pelaksanaannya, agar nilai luhur dan kesakralannya terjaga.

2. Bagaimana Implementasi Kegiatan Mocoan Lontar Yusuf untuk meningkatkan spiritualitas pemuda di Desa kemiren?

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan selama di rutinan pelaksanaan mocoan lontar yusup untuk meningkatkan spiritualitas pemuda desa Kemiren Banyuwangi terdapat beberapa indikator dari mocoan lontar yusup.

Berikut Pemaparan dari Awang salah satu anggota kelompok mocoan muda terkait kondisinya sebelum mengikuti rutinan mocoan lontar:

“Kalo secara umum memang tidak ada bedanya cuman ya merasa habis mocoan itu kan. Ya soalnya menjalankan dengan hati. Rasanya lebih tenang sebelumnya kurang tenang”.⁶⁶

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ilham salah satu anggota kelompok mocoan muda terkait terkait hal yang dialami sebelum mengikuti kegiatan rutinan mocoan lontar yusup yakni sebagai berikut:

“Kalo sebelum ikut mocoan dulu temannya sedikit setelah ikut mocoan temannya banyak kemudian lebih terkenal lebih dikenal orang-orang banyak jadi orang yang belum kenal saya itu denger suaranya iku suarane sopo lare enom mocoan arane Ilham anake Man Suwer ee anake Man Suwer iko yayaya weruh”.⁶⁷

Nauval salah satu anggota kelompok mocoan muda terkait juga mengungkapkan terkait hal yang dialami sebelum mengikuti kegiatan rutinan mocoan lontar yusup yakni sebagai berikut:

“Gak ada perubahan yang signifikan sih mas, terkait sebelum dan sesudah ikut mocoan, namun memang ketika saya

⁶⁶ Awang, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 28 April 2021.

⁶⁷ Ilham, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 22 Mei 2021.

menembangkan beberapa bait naskah lontar yusup ini, saya merasakan ketenangan batin dan selalu mendapat ilmu baru kebanyakan ilmu berperilaku dari nilai-nilai luhur yang diwariskan disana. Setiap orang berbeda, ini opini saya”.⁶⁸

Menurut penjelasan dari Bapak Purwadi mengenai apa yang dialami oleh pemuda ketika sebelum mengikuti mocoan dan setelah mengikuti kegiatan mocoan lontar yusup. Berikut tanggapan dari Bapak Purwadi terkait hal tersebut:

“Tidak ada perbedaan, sekarang kan hidup itu di hadapkan dengan banyak pilihan sampean mau pilih yang mana. sampean mau pulang ke Cluring lewat Bondowoso siapa yang mau nyalahin kalo kemauannya sendiri itu kan hak masing-masing gak bisa kita salahin karena ada pihak yang merasa yang paling benar ini yang jadi penyakit yang harus dihilangkan sebetulnya. Makanya kalo orang itu begini racun itu bisa dari luar bisa dari dalam karena pikiran ini yang gatel pikiran ini yang gak beres ya akan menyiksa batin kita sendiri orang itu mau jungkelan neng tengah lurung ya wes biarin dia yang mau ya kalo kita suka ya tiruen kalo ndak suka ya ndak usah maido urip iku jangan di bikin repot”.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa apa yang dialami oleh pemuda-pemuda tersebut sebelum aktif mengikuti kegiatan mocoan lontar yusup pernah mengalami berapa hal diantaranya merasa kurang tenang hatinya alias gelisah ada juga yang merasakan tidak memiliki teman setelah mengikuti akhirnya banyak teman dan dikenal oleh banyak orang. Begitu pula tanggapan dari Pak Purwadi terlihat tidak begitu mengekang atau memabaskan ekpresi mereka masing-masing kalau mau gabung di persilahkan kalau tidak mau ya tidak masalah karena

⁶⁸ Nauval, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 28 Mei 2021

⁶⁹ Purwadi, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 22 April 2021

sejatinya hidup itu adalah pilihan. Siapa yang mau diajak dalam kebaikan maka ia akan tertular dalam kebaikan tersebut, namun sebaliknya ya pasti akan mendapatkannya pula, siapa yang menanam maka ia akan memetik hasilnya.⁷⁰

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa kondisi pemuda sebelum mengikuti kegiatan rutin mocoan lontar yusup memiliki latar belakang sikap yang berbeda-beda seperti tidak adanya kawan yang berteman, sering mengalami kegelisahan dalam hidupnya, kurangnya rasa percaya diri. Hal tersebut memanglah hal yang wajar sebab seorang pemuda akan mengalami salah satu dari sekian permasalahan tersebut. Namun apakah seseorang akan diam saja tanpa adanya sebuah pembenahan dalam diri mereka.

Selain itu untuk mengetahui implementasi dari mocoan lontar yusup terkait kondisi pemuda sebelum mengikuti kegiatan mocoan, ada juga terkait kondisi pemuda setelah mengikuti kegiatan rutin mocoan lontar yusup setiap malam rabu untuk meningkatkan spiritualitas pemuda desa Kemiren. Berikut pemaparan dari Bapak Suhaimi sebagai berikut:

“Kalo untuk itu ya sangat apa ya artinya itu juga menyadari bahwa lontar yusup itu sangat bisa dikatakan sangat berarti bagi kita untuk kehidupan sehari-hari. Bahkan sekarang ada persatuan lontar yusup milenial”.⁷¹

⁷⁰ Observasi di Rutinan Mocoan Lontar Yusuf Desa Kemiren Banyuwangi, 28 Mei 2021.

⁷¹ Suhaimi, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 23 April 2021.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Arifin terkait kondisi pemuda setelah mengikuti kegiatan rutin mocoan lontar yusup sebagai berikut:

“Yang saya ketahui setelah sering diadakan pelatihan mocoan lontar yusup semacam ini akhirnya mereka itu mencakup bukan ranah lokal desa saja tapi sampai luar desa artinya mengumpulkan pemuda yang memang ingin belajar, jadi menambah jiwa sosial mereka dalam menjalin komunikasi dengan pihak lain sampek-sampep didukung oleh dinas pariwisata diadakan pelatihan lontar yusup”.⁷²

Bapak Purwadi juga memberikan pemaparan terkait kondisi pemuda setelah mengikuti kegiatan rutin mocoan lontar yusup yakni sebagai berikut:

“Ya paling ndak, dia itu kenal bagaimana tradisi budaya yang diwariskan oleh para leluhur ternyata didalamnya itu ada terkandung etika-etika kearifan lokal. Soal ini bisa diterima atau ndak dinilai positif atau negatif ya saya kembalikan sama mereka semua kalau memang itu bagus ya silahkan tapi nanti kan dia tidak selalu jadi muda, sesuai dengan perkembangan waktu ke waktu dia akan menjadi faktor usia mungkin sama pikiran yang sudah dewasa terus bagaimana dia menyikapinya saya yakin nanti karna prinsip hidup akan mencari yang terbaik saya yakin nanti dia itu akan bedanya akan disana”.⁷³

Awang Mengungkapkan kondisinya yang ia alami setelah mengikuti kegiatan rutin mocoan lontar yusup yakni sebagai berikut:

“Pokoknya ya hati merasa lebih tenang gitu mas, lebih ngaruh dipikiran, pikiran lebih kalem, dalam artian mampu untuk mengatasi masalah tanpa harus bingung bagaimana”.⁷⁴

⁷² Arifin, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 22 April 2021.

⁷³ Purwadi, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 22 April 2021

⁷⁴ Awang, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 28 April 2021.

Awang juga menceritakan bahwasanya dahulunya sering minder, sering grogi sehingga sama teman-temannya membuli dirinya. Dahulu Awang bingung harus bertindak bagaimana.

Nauval Mengungkapkan kondisinya yang ia alami setelah mengikuti kegiatan rutin mocoan lontar yusup yakni sebagai berikut:

“Merasakan banyak perubahan dalam diri, terutama dari segi berperilaku, bertindak di kehidupan sehari-hari karena mau bagaimanapun kalau kita tahu ini, peribahasa barat ya kamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu baca, artinya apabila kita rutin membaca lontar yusup maka kita akan ikut terpengaruh kisah-kisah Nabi Yusuf yang sangat sabar”.⁷⁵

Ilham Mengungkapkan kondisinya yang ia alami setelah mengikuti kegiatan rutin mocoan lontar yusup yakni sebagai berikut:

“Kalau untuk seperti itu seh rasa mendalam itu apa ya ya senang aja wes. Kalau hatinya senang ya senang mas”.⁷⁶

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan rutin mocoan lontar yusup di Desa Kemiren Glagah Banyuwangi. Kondisi yang dialami ketiga subjek setelah mengikuti kegiatan rutin mocoan telah memperoleh manfaat dari barokah mocoan lontar yusuf, seperti Awang merasa tenang dan tentram pikirannya, Nauval adanya banyak perubahan dalam hidupnya perilaku dan tindakannya, Ilham setelah mengikuti kegiatan mocoan lontar yusup merasa senang dan bahagia. Hal ini dilihat dari kekompakan mereka ketika mengikuti kegiatan mocoan lontar yusup secara semangat.⁷⁷

⁷⁵ Nauval, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 10 Mei 2021.

⁷⁶ Ilham, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 22 Mei 2021.

⁷⁷ Observasi di Rutinan Mocoan Lontar Yusuf Desa Kemiren Banyuwangi, 28 Mei 2021.

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa kondisi yang dialami oleh pemuda desa kemiren setelah mengikuti kegiatan rutinitas mocoan lontar yusuf akan merasakan keimanan, merasakan ketenangan jiwa, perbuatan, perilaku, sehingga mereka itu terhindar dari norma-norma yang tidak sesuai dengan anjuran agama. Kondisi ketiga subjek setelah mengikuti kegiatan rutinan mocoan lontar yusuf memperoleh manfaat dan barokah bagi diri mereka seperti merasa tenang dan tentram, merasa senang, merasa bahagia, merasa hati dan pikirannya terbuka, serta merasakan ketenangan jiwa.

Selain itu, untuk mengetahui implementasi kegiatan mocoan lontar yusuf dalam meningkatkan spiritualitas pemuda di desa kemiren terkait kondisi sebelum dan setelah menerima, maka dalam kitab lontar yusuf disamping menceritakan tentang kisah Nabi Yusuf juga dipercaya mengandung nilai spiritual yang terdapat didalamnya. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Suhami, Yakni Sebagai berikut:

“Kalau selain kisah Nabi Yusuf kemungkinan dalam perilaku kalau kita itu mengalami ujian-ujian yang begitu banyak ya jadi untuk menguji kita dan kesabaran kita menerima ujian apapun akhirnya kita akan menjadi kalau disebut disitu Nabi Yusuf itu njumenengi nyalendro jadi karna kesabaran, ketawakkalan dan lain sebagainya jadi diceritakan Nabi Yusuf itu menyendeng nyalendro jadi apa itu njumeneng nyalendro itu menjadi raja lah seperti itu. Nah jadi itu yang diambil dari kesimpulan untuk kesabaran menghadapi segala hal”.⁷⁸

⁷⁸ Suhami, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 23 April 2021.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Purwadi terkait nilai spiritual yang terkandung dalam kitab mocoan lontar yusup. Yakni sebagai berikut:

“Ya dalam ajarannya dalam cerita naskahnya itu, itu kan juga cerita-cerita tentang yang berkaitan dengan agama. Jadi sebetulnya norma-norma yang diceritakan dalam naskah itu juga norma-norma yang diajarkan oleh agama. Hanya karena kita saja manusia saja untuk penafsirannya itu yang membuat kita beda sepuluh kepala yang penafsir akan melahirkan 10 macam tafsir makanya tafsir tidak perlu kita debatkan kalau kita perdebatkan kita tidak bisa menghargai perbedaan karena saling memaksa pendapatnya paling benar”.⁷⁹

Awang juga memberikan tanggapannya terkait nilai spiritual yang ia ketahui didalam kitab mocoan lontar yusup yakni sebagai berikut:

“Hampir sama dengan jawaban sebelumnya mas, bisa nyambung kepikiran, menyikapi apa-apa lebih kalem, maksudnya saya memahami nilai spiritual yang terkandung didalam kitab lontar ini dengan mencontoh sikap perilaku yang terdapat dalam diri Nabi Yusuf yakni kesabaran dalam menerima bullyan dari saudara-saudaranya”.⁸⁰

Nauval juga memberikan tanggapannya terkait nilai spiritual yang ia ketahui didalam kitab mocoan lontar yusup yakni sebagai berikut:

“Kekhusyukan dan ketenangan ya mas, ketika saya mocoan saya merasa khusyuk dan tenang. Entah karena apa tembang yang ada dilontar yusup memberikan efek tenang kayak melodi-melodi musik. Kayak orang mendengar Qiroat”.⁸¹

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa selain mengisahkan tentang Nabi Yusuf kitab lontar juga mengandung nilai yang sarat akan

⁷⁹ Purwadi, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 22 April 2021

⁸⁰ Awang, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 28 April 2021.

⁸¹ Nauval, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 10 Mei 2021.

spiritual seperti yang sudah dijelaskan banyak norma-norma agama yang bisa kita jadikan pedoman dalam bermasyarakat, nilai toleransi saling menghargai perbedaan. Harapan dari sepele para pemuda bisa meniru sikap yang ada pada baginda nabi yusup. Seperti sifat sabar dalam menghadapi hinaan dari saudara-saudaranya, di fitnah oleh Siti Zulaikhah dan lain sebagainya.

Selain itu untuk mengetahui kondisi pemuda sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan mocoan, maka dampaknya terhadap peningkatan sikap spiritual yang ada dalam diri pemuda akan mengalami peningkatan. Berikut pemaparan dari Bapak Arifin sebagai berikut:

“Kegiatan pelatihan lontar yusup itu kan pengalihan pemuda dari hal yang tidak negatif ke hal yang bermanfaat untuk anak muda sekarang kan hanya untuk mengalihkan mereka saja agar ikut kegiatan yang mana menjaga kearifan lokalnya, kemudian biar mereka itu saling mengenal dalam ikatan tali silaturahmi”.⁸²

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Suhaimi terkait dampak yang terjadi dalam peningkatan sikap spiritual pemuda desa Kemiren berikut penjelasannya:

“Ya intinya kegiatan mocoan untuk keselamatan jadi lontar yusup itu mengisahkan kisah Nabi Yusuf kenapa mengambil kisah Nabi Yusuf karena cerita yang paling lengkap itu adalah Nabi Yusuf. Jadi termasuk perilaku tentang kesabaran dan sebagainya makanya diambil cerita Nabi Yusuf. Tapi itu mungkin sudah dari dulu karena bahasanya menggunakan bahasa jawa kuno”.⁸³

⁸² Arifin, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 22 April 2021.

⁸³ Suhaimi, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 23 April 2021.

Ilham mengungkapkan terkait dampak terhadap sikap spiritual yang ada dalam dirinya setelah mengikuti kegiatan rutin mocoan lontar yusup sebagai berikut:

“Ya kita diperilakunya berubah, tambah sopan”.⁸⁴

Awang juga mengungkapkan terkait dampak terhadap sikap spiritual yang ada dalam dirinya setelah mengikuti kegiatan rutin mocoan lontar yusup sebagai berikut:

“Dampak positifnya kayak perasaan batin lebih tenang, rasanya hampir kayak membaca Al-Quran meskipun memang bahasa yang digunakan beda tapi kalo secara visual dari kitabe ya terlihat seperti Al-Quran tapi ya tulisane beda”.⁸⁵

Nauval juga mengungkapkan terkait dampak terhadap sikap spiritual yang ada dalam dirinya setelah mengikuti kegiatan rutin mocoan lontar yusup sebagai berikut:

“Dampak positif secara personal itu tidak bisa dijelaskan soalnya setiap orang beda-beda namun dampak positif bagi saya pribadi saya dapet seneng setelah mocoan”.⁸⁶

Mengenai peningkatan spiritual dari pemuda dengan media mocoan lontar yusup atau bisa juga disebut sebagai bentuk pemeliharaan spiritual yang terdapat dalam diri. hal ini dibuktikan dengan adanya pernyataan yang dialami oleh para pemuda yang aktif dalam kegiatan mocoan. Yakni sebagai berikut:

“Balik lagi ketenangan hati tadi, pikiran menjadi lebih tenang. Belajar untuk bisa menata pikiran dan sebelum bertindak memikirkan dengan pemikiran yang matang”.⁸⁷

⁸⁴ Ilham, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 22 Mei 2021.

⁸⁵ Awang, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 28 April 2021.

⁸⁶ Nauval, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 10 Mei 2021.

⁸⁷ Awang, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 28 April 2021.

Hal senada juga diungkapkan oleh Nauval dalam penerapan mocoan lontar yusup dalam sehari-harinya sebagai berikut:

“Yang saya pelihara tembangnya biar saya tidak lupa nada dan tembangnya. Secara spiritual nanti ngalir mas yang saya rasa. Sesekali waktu saya baca lontarnya dan saya pahami maknanya”.⁸⁸

Ilham juga mengungkapkan penerapan mocoan lontar yusup dalam kehidupan sehari-hari yakni sebagai berikut:

“Yaitu dengan silaturahmi dan komunikasi terus kemudian ya nggak ini mas gak Cuma di acara lontar tok jadi diacara lain pun kadang kita juga banyak berkumpul, kayak seperti ritual adat. Jadi ritual adat kan gak cuma lontar, banyak mas ada selamatan. Jadi ketika sudah mocoan lontar trus anggota itu sudah banyak berkumpul kemudian kita itu ada rasa kayak bersaudara jadi kalau ada kegiatan yang lain, bahkan jalan-jalan pun kadang ayok nimbrung kesana”.⁸⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama mengikuti beberapa kegiatan rutinitas mocoan lontar yusup setiap malam rabu, dalam penerapan mocoan lontar yusup dalam kehidupan sehari-hari beraneka macam penerapannya. Hal tersebut juga tidak ada tuntutan dari sesepuh sebab penerapan spiritual akan mengalir dengan sendirinya seperti apa yang sudah disampaikan oleh Nauval. Ketiga subjek pun juga berbeda dalam penerapan dikehidupan sehari-harinya, seperti ilham menerapkan isi mocoan lontar dengan memperbanyak silaturahmi dan komunikasi sering nimbrung sana-sini. Awang dengan cara belajar menata pikirannya agar tidak mudah gegabah dan juga Nauval dengan cara membaca dan memahami maknanya.

⁸⁸ Nauval, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 10 Mei 2021.

⁸⁹ Ilham, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 22 Mei 2021.

Bapak Purwadi mengungkapkan dirinya dalam memantau perkembangan spiritual yang dialami oleh pemuda, yakni sebagai berikut:

“Begini walaupun itu berhubungan antara isi lontar dan isi ajaran agama, tapi suatu hal yang beda, agama-agama, budaya-budaya. Tapi karena masing-masing ingin mengajarkan sebuah amalan menjadi sebuah tuntunan kedua-duanya sama baiknya, ya tadi itu saling bisa menghargai satu sama lain. Terus apa yang terkandung dalam lontar bacaan-bacaan tadi itu walaupun sedikit, walaupun berapa persen itu pasti akan ngefek. Ya saiki koyok ngene kalau sampean deket air misalnya pasti yo teles-telese kecipratan. Wes sampean mbengkel ae pasti kebek gemok bedo ambi wong kantor kan ya seperti itu. Kalau kita ngomong soal kebaikan ya paling ndak walaupun kita gak bisa melakukan kebaikan 100% paling ndak 5% lah mosok gak nyantol. Jadi artinya keberhasilan tidak harus kita yang merasakan, mungkin saya hanya bisa menyimpan, bisa mempelajari ilmunya, tapi karena saya ndak melakukan itu ada orang lain yang lantaran saya bisa dengan ilmunya dilakukan orang lain bisa merasakan sederhananya seperti itu”.⁹⁰

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Bapak Suhaimi selaku sesepuh adat masyarakat osing kemiren, berikut penjelasannya:

“Dalam kegiatan-kegiatan bahkan setiap apa itu hari minggu juga ada pesinaan adat osing nah itu adalah anak-anak milenial yang mempelajari adat budaya termasuk lontar yusup bahkan sudah menciptakan lontar yusup terjemahan yang diterjemahkan bahasa indonesia. Jadi tempatnya di pesinaan sini itu tiap hari minggu”.⁹¹

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa untuk lebih meningkatkan spiritualitas pada pemuda dalam penerapan mocoan lontar yusup dalam kesehariannya, namun penerapan itu tidak bersifat penekanan kepada para pemuda. Mereka diberikan kebebasan dalam

⁹⁰ Purwadi, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 22 April 2021.

⁹¹ Suhaimi, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 23 April 2021.

mengekspresikan nilai-nilai spiritual yang terkandung didalam lontar yusup. Seperti yang dikatakan Nauval spiritual akan mengalir dengan sendirinya semakin sering kita membaca maka kita akan semakin masuk kedalamnya, seperti hal-nya yang disampaikan oleh Pak Purwadi apabila kita didekat air maka pasti kita akan terkena air tersebut. Memang tidak mudah dalam pemantauan yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalankan nilai spiritual lontar yusup, terlebih setiap orang juga menjalankan dan mengamalkan dengan sendiri-sendiri. Entah memang benar-benar dipahami atau tidak, namun pasti ada sedikit sikap yang lambat laun akan berubah seperti lebih tenang dan tentram. Hidup bermasyarakat dengan damai dan sentosa, serta menyikapi apapun.

Selain dapat meningkatkan spiritualitas pada pemuda peneliti mengalisis berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan selama di Kemiren terkait mocoan lontar yusup ternyata ada beberapa hal terkait bimbingan yang diterapkan dalam kegiatan mocoan tersebut:

Berikut pemaparan dari Bapak Purwadi terkait bentuk bimbingan Islami yang terdapat dalam kegiatan mocoan yakni sebagai berikut:

“Ya sebetulnya bimbingan itu tidak selalu bentuk doa saja. Tapi bagaimana cara kita sebagai makhluk sosial, bagaimana cara kita hidup bersosial itu kan termasuk norma-norma yang diajarkan oleh agama termasuk diajarkan dalam buku itu. Seperti yang saya ceritakan tadi itu satu sisi kita ini ngerti tuhan itu maha mendengar tapi kenapa harus ada pengeras contoh sekarang ini ya tahun-tahun ini agak tenang tahun-tahun sebelumnya itu setiap posoan selalu kisruh akeh swiping-

swiping yang dari FPI itu dia kan termasuk orang yang merasa benar padahal menurut saya itu sesat. Satu sisi kita ini melakukan puasa, melakukan ujian ngomong seperti itu, bagaimana orang mau dipuji kalau melihat sesuatu sudah tidak ada. Ujian itu ibaratnya makanan didepan mata tapi kita tidak mampu ndak menyentuh itu ujian. Tapi kalo kita ini supaya kuat puasa agar tidak terganggu puasa semua ini kita hilangkan urusan makanan itu bukan ujian namanya, sama halnya orang punya anak ndak bisa ngasih makan anaknya diajak puasa, bukan dapat pahala malah itu dosa. Jadi kita ndak perlu apalagi kita ini hidup dalam kemajemukan yang islam aja banyak yang ndak puasa apalagi yang ndak islam artinya kita ini harus menghargai, menghargai pihak lain jangan merasa benar. Dia kalo sudah bicara masalah surga kayak kemarin dia datang dari sana ya ndak bisa. Kalo menurut saya orang boleh ndak percaya dengan surga kalo dia itu hidupnya sudah ditata, surga akan keluar dengan sendirinya besok. Sekalipun kita ini gambaran seakan-akan surga itu begini-begini mau ditempuh dengan cara apa tapi kalo kita ini merugikan orang lain suka menyakiti orang lain gak akan sampek pada dirinya”.⁹²

Hal senada juga diungkapkan juga oleh Bapak Arifin selaku kepala pemerintahan desa Kemiren mengenai bentuk bimbingan Islam yang terdapat dalam kegiatan mocoan lontar yusup yakni sebagai berikut:

“Disitu kan ada tembang cerita nabi Yusuf sebetulnya itu menceritakan tentang nabi entah itu satu nabi atau berapa tapi disyairkan dengan tembang jadi kelihatannya itu orang melihatnya dari itulah kesakralan apalagi dibacakan malam ini, ya seperti tembang dremo kasmaran gitu”.⁹³

Dengan demikian kegiatan mocoan lontar yusup ini yang terlihat seperti kegiatan pelestarian budaya namun disisi lain juga ada nilai dari bimbingan secara islam. menurut Bapak Purwadi bimbingan secara islam tidak harus berupa doa dari tata perilaku juga bisa sebagai

⁹² Purwadi, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 22 April 2021

⁹³ Arifin, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 22 April 2021

bimbingan islam kalau kita sudah tertata maka kebaikan akan mengikuti kita, hal yang sama juga disampaikan oleh ilham kegiatan mocoan lontar yusup seperti kita mau menghadap kepada tuhan jadi sebelum kita menghadap kita terlebih dahulu menata perilaku kita dengan cara berpakaian yang rapi dan sopan. Apabila kita sudah bisa menata perilaku kita atau niat kita pahala dari Allah SWT akan datang dengan sendirinya. Sebab disisi lain dalam lontar yusup juga mengantung nilai kesakralan yang sarat akan bimbingan islam seperti kisah nabi Yusuf yang dapat kita teladani.

Kelihatannya dalam rutinan mocoan hanya sebatas membaca kitab biasa, namun kalau kita menganalisa satu persatu maka akan ketemulah bimbingan-bimbingan spiritual yang diajarkan oleh sesepuh. Seperti bertawasul kepada leluhur, membaca doa sebelum dan sesudah rutinan mocoan lontar yusup, terkadang sebelum membaca juga terlebih dahulu membaca tahlil sesuai dengan kesepakatan kelompok. Tawasul atau berdoa merupakan wasilah untuk mendekatkan diri dengan memohon ampun atau berdoa kepada Allah SWT. Tawassul merupakan masyarakat NU yang sudah mendarah daging mulai dari pendiri para ulama' dan kyai NU hingga para pengikutnya hingga saat ini. setelah bertawassul kemudian para pemuda satu persatu secara bergantian membaca mocoan lontar yusup dengan cara menembang serta dipandu kalau ada yang salah baca seperti tanda baca dan diakhiri dengan doa.

Berdasarkan hasil observasi selama mengikuti kegiatan rutin mocoan lontar yusup untuk meningkatkan spiritualitas pemuda desa Kemiren. Para pemuda setelah mengikuti kegiatan rutin mocoan mengalami peningkatan. Hal ini dilihat dari sikap ketiga subjek dapat mengaplikasikan nilai spiritual yang terkandung dalam kitab lontar seperti merasa ketenangan, pikirannya menjadi dewasa, menyikapi apapun menjadi lebih tenang, tidak tersulut dalam emosi lebih menghargai kepada siapapun.

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa pelaksanaan mocoan lontar yusup untuk meningkatkan spiritualitas pemuda desa Kemiren ketiga subjek setelah mengikuti kegiatan rutin mocoan lontar yusup mengalami peningkatan spiritualitas serta merasakan dampak langsung dari barokah kitab lontar yusup. Yakni ketiga subjek dapat merasakan ketenangan dalam dirinya, bisa tertata perilakunya, nyambung dalam pikirannya dan mampu menyikapi apapun dengan pemikiran dewasa.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan dengan judul penelitian implementasi mocoan lontar yusup untuk meningkatkan spiritualitas pemuda desa Kemiren Banyuwangi perlu kiranya diadakan pembahasan temuan. Yang mana hasil dari pada analisis data yang akan dikaji dengan teori yang ada serta relevan untuk mengetahui keterkaitannya keduanya guna dalam menjawab fokus penelitian pada penelitian ini.

Pembahasan temuan akan disusun berdasarkan fokus penelitian seperti pemaparan dalam penyajian data dan analisis.

1. Bagaimana Pelaksanaan Kegiatan Mocoan Lontar Yusup Dalam Melestarikan Budaya Warisan Nenek Moyang

Berikut adalah data hasil analisis yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian sekaligus observasi pada pelaksanaan rutinitas mocoan lontar yusup untuk meningkatkan spiritualitas pemuda desa Kemiren Banyuwangi peneliti mendapatkan beberapa hasil yakni:

Pelaksanaan kegiatan rutinan mocoan yang peneliti ikuti berlangsung sebanyak 3 kali pertemuan dan waktu pelaksanaan mocoan selama kurang lebih 2 jam 30 menit yang dipandu langsung oleh sesepuh mocoan lontar.

Mocoan pertama dilaksanakan pada hari selasa malam rabu 23 Maret 2021, adapun kalimat syair yang dibaca yang peneliti ketahui adalah: *Sagunge materi sedaya, Sameya cenggeng mulating yusup iki, Sang nata ngandika aseru, ingkang pundi pangulunira umatur, Sakehe wong dagang ika, atuduh ing siro malik* dan sebagainya.

Mocoan kedua peneliti mengikuti pada hari selasa malam rabu 30 Maret 2021, kalimat yang dibaca mulai: *Risampune mengkana putri soleha dalu sira angipi tumoning bagendha yusup pekik kaliwat deniro kasmaran berangti ing jero sewapna.*

Mocoan ketiga peneliti mengikuti pada hari selasa malam rabu 06 April 2021, dengan membaca syair pada kalimat: *Wahyu malih*

angucaping Dawud ika panebut ingsun iki tiba ing sakehnya, Inkgang amuji maring wan sewarga ningsun iku maleh tiba sakehnya.

Pelaksanaan mocoan lontar yusup yang dilakukan oleh kelompok pemuda desa Kemiren memiliki beberapa tahapan. Adapun tahapan pelaksanaan mocoan lontar yusup sebagai berikut:

“Pertama, kita bertawassul kepada leluhur kita dan dan kepada kekasih-kekasihnya, karena dengan kita bertawassul apa yang kita inginkan maka do’a kita insya Allah akan di ijabahi oleh Allah kemudian minta pertolongan dan perlindungan kepada Allah. Memohon dengan bahasa yang kita gunakan setiap hari, seperti bahasa jawa dan indonesia, bisa di baca dalam hati karena Allah Maha Mendengar”.

“Kedua, sesepuh dalam kelompok membaca doa sapu jagad atau doa kebaikan dunia akhirat. Biasanya dibarengi dengan membakar menyan sebagai media dan pengharum ruangan”.

“Ketiga, selama rutinan mocoan lontar yusup kita dibimbing oleh sesepuh dalam membaca tembang pupuh. Kalau rutinan tidak boleh membaca yang disebut samudanan. Kalau membaca tembang ini tanggungannya adalah harus dibaca satu kitab lontar sampai khatam. Sedangkan rutinan biasanya membaca tembang setelah samudanan dan boleh berhenti di tembang manapun. Para pemuda beraneka macam kaakteristik dalam membaca lontar ada yang merdu, ada yang keras dan pelan dalam membacanya ada juga yang di barengi oleh sesepuh dalam mengeja dan membaca tembangnya”.

“**Keempat**, kita tutup dengan do’a adapun doa yang dibaca adalah doa sapu jagad atau doa kebaikan dunia akhirat. Agar apa yang kita inginkan, apa yang kita mohonkan semga terkabulkan oleh Allah dan semoga para pemuda Desa Kemiren dan kita tetap dalam perlindungannya dan dilancarkan segala urusannya”.

Dengan hasil yang didapat oleh peneliti maka hal ini ada sebuah persamaan dengan pernyataan Wiwin Indiarti sebagai berikut:

Mocoan lontar Yusup secara lengkap lazimnya didendangkan di waktu malam. Selepas waktu sholat isya (sekitar jam 7 malam) hingga usai sebelum waktu sholat shubuh (sekitar jam 3 pagi). Dalam acara mocoan ini sekelompok pembaca lontar yusup duduk bersila, berjajar setengah melingkar beralaskan tikar, lalu secara bergiliran mendendangkan larik-larik puisi Yusup dalam ragam tembang cara Osing yang berbeda dengan nada tembang orang jawa pada umumnya. Naskah lontar yusup yang dibaca diletakkan di atas bantal dan secara bergantian dikelilingkan diantara para penembang. Sesi mocoan lontar yusup, sebagai sebuah laku ritual juga memiliki tata cara dan perangkat ritual yang khusus dan bukan sekedar pembacaan tembang biasa.⁹⁴

Perbedaan apa yang telah disampaikan oleh Wiwin Indiarti dengan yang didapat pada saat penulis melakukan penelitian yakni terletak pada jenis kegiatannya. Wiwin Indiarti berfokus menjelaskan mengenai kegiatan mocoan lontar yusup pada acara pernikahan, khitanan, dan

⁹⁴ Wiwin Indiarti “Lontar Yusup Banyuwangi Teks Pegon-Transliterasi-Terjemahan” (Yogyakarta, Elmatara Publishing, 2018) 4-5.

selamatan sedangkan penulis berfokus pada kegiatan mocoan lontar yusup yang dilakukan pada saat rutinan setiap minggunya.

2. Bagaimana Implementasi Kegiatan Mocoan Lontar Yusup untuk meningkatkan spiritualitas pemuda di Desa kemiren

Berdasarkan hasil temuan peneliti lakukan selama mengikuti kegiatan rutinan mocoan lontar yusup untuk meningkatkan spiritualitas pemuda desa Kemiren terdapat beberapa temuan diantaranya sebagai berikut:

a. Kondisi Pemuda sebelum mengikuti kegiatan mocoan lontar yusup

Kondisi yang dialami pemuda sebelum mengikuti kegiatan rutinan mocoan lontar yusup memiliki latar belakang sikap yang berbeda-beda seperti tidak memiliki teman, minder dalam ikut serta kegiatan, sering mengalami kegelisahan dalam hidupnya. Hal tersebut memanglah hal yang wajar sebab seorang pemuda akan mengalami salah satu dari sekian permasalahan tersebut.

b. Kondisi Pemuda sesudah mengikuti kegiatan mocoan lontar yusup

Kondisi yang dialami ketiga subjek setelah mengikuti kegiatan rutinan mocoan telah memperoleh manfaat dari barokah mocoan lontar yusup, seperti merasa tenang dan tentram pikirannya dewasa, adanya banyak perubahan dalam hidupnya perilaku dan tindakannya, Hal ini dilihat dari kekompakan mereka ketika mengikuti kegiatan mocoan lontar yusup secara semangat.

Ketiga subjek setelah mengikuti kegiatan rutinan mocoan lontar yusup memperoleh manfaat dan barokah bagi diri mereka

seperti merasa tenang dan tentram, merasa senang, merasa bahagia, merasa hati dan pikirannya terbuka, serta merasakan ketenangan jiwa.

Hal ini terdapat sebuah persamaan dengan pernyataan Piedmont mengenai aspek spiritual salah satunya adalah *Prayer Fulfillment* (Pengalaman ibadah) yaitu sebuah timbulnya perasaan gembira akibat dari menjalankan sebuah kegiatan keagamaan. Pernyataan ini sama dengan apa yang dialami oleh anggota mocoan yakni memiliki rasa semangat dalam menjalankan kegiatan mocoan lontar yusup.

Selain itu mengenai indikator spiritual yang dialami oleh ketiga subjek memiliki persamaan dengan indikator spiritual dari Piedmont yakni:

- 1) Mampu mengatasi masalah sesuai prinsip dan keyakinan yang dipegangnya. Hal ini sama dengan apa yang dialami oleh Awang salah satu peserta mocoan. Awang semenjak mengikuti kegiatan mocoan dirinya mampu bersikap dewasa dalam menyelesaikan masalahnya, menyikapi dengan tenang. Seperti masalah yang dapat celaan atau bullyan dari teman-temannya. Awang bersikap sabar dan mengalah tanpa harus membalasnya.
- 2) Menghargai keberagaman dan menolak untuk melakukan kekerasan pada orang lain, hal ini sama dengan apa yang dilakukan oleh awang yakni ketika mendapat celaan dari teman-temannya awang tidak membalasnya.

- 3) Merasa butuh memahami akar persoalan dan memiliki kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan dasar. Maksud dari indikator ini adalah timbulnya rasa ingin tau atau kepo. Hal ini sama dengan apa yang dialami Nauval salah satu anggota mocoan. Nauval mengatakan: akan terus menggali lontar yusuf sebab yang dirasakan Nauval adanya magnet yang menghipnotis ketika dirinya membaca seperti terpengaruh.
 - 4) Memiliki respons dan manajemen stress yang lebih baik hal ini sama dengan apa yang dilakukan oleh Awang yakni menyikapi masalahnya dengan pemikiran dewasa.
 - 5) Memiliki kesadaran diri, mengetahui apa yang menjadi nilai dalam hidupnya, apa yang dia percayai dan apa yang memotivasinya. Hal ini sama dengan apa yang dialami oleh Ilham yakni sebelum mengikuti mocoan dirinya kurang memiliki teman, kemudian setelah mengikuti akhirnya banyak kenalan. Sehingga hal ini memacu untuk memotivasi dirinya sendiri agar terus berkembang dalam segi kekurangannya.
- c. Terdapat pula kandungan makna dari isi kitab lontar yusuf selain menjelaskan tentang cerita nabi yusuf diantaranya: pesan dalam menjalani hidup bersosial di masyarakat, pengingat kepada tuhan, sebagai bentuk sarana berdoa, sebagai bentuk cara bertata-krama, sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan lain sebagainya.

Hal ini ada sebuah persamaan dengan pernyataan Miftahus Sa'diyah dan Khoirul Hadi yakni: Adapun makna yang terkandung yang berkaitan dengan bimbingan islam atau ajaran islam diantaranya:

- 1) Tentang ihsan, yakni rasa takut yang tinggi akan pengawasan allah, karena apa yang kita lakukan meskipun secara sembunyi-sembunyi tetap saja akan diketahui oleh Allah Swt. Adapun tembangnya adalah: *Lamun akarya ma'siyat, irika asta nirangling, angaku lamun durhaka, pada nira matur age, lamun sira ma'siyat sagunge panggahota, sedaya sami angaku, keweleh ingawak dhawak.*

Artinya: Jika telah berbuat berbuat maksiat, kedua tangannya akan mengaku jika digunakan maksiat begitu juga dengan kakinya.

Segegap anggota badannya semua akan bersaksi, maka dirinya laksana terhempas (Pangkur 1 bait ke-94).

- 2) Sikap amanah dan kesungguhan dalam mengabdikan sesuai dengan profesi yang dijalankan akan tampak efeknya kepada orang banyak.⁹⁵ Adapun tembang yang sesuai dengan pernyataan ini berbunyi: Para pedagang dan Yusuf tiba di Mesir dan berhenti di sebuah desa. Ketika berita tentang bocah yang rupawan yang mampu menghilangkan duka lara menyebar orang-orang Mesir kelimpungan mencari tahu rumah Malik hingga lupa akan tuannya (*lali ing pangeran neki*). Maksudnya adalah kita harus selalu ingat

⁹⁵ Mifathus Sa'diyah, M. Khoirul Hadi, "Internalisasi Hermenutika Lontar Yusuf Sebagai Tradisi Masyarakat Kemiren Banyuwangi", Jurnal Alquran dan Tafsir, Vol. 12, No. 1 (2018), 104-105.

akan tugas kita sekaligus kita sebagai abdi jangan sampai meninggalkan tuan atau pemimpin kita (Pupuh VI Pangkur).

Berdasarkan hasil temuan bahwa dengan pelaksanaan rutinan mocoan lontar yusup. Ketiga subjek setelah mengikuti kegiatan mocoan mengalami peningkatan spiritual serta merasakan dampak atau barokah. Yakni ketiga subjek dapat merasakan senang, tenang hatinya, jiwanya, pikirannya, lebih bisa menata pikirannya dan menghadapi apa-apa dengan manajemen stres yang baik atau bijaksana. Selain hal itu ternyata dalam kitab lontar yusup tidak hanya menceritakan Nabi Yusuf saja, melainkan juga terdapat pesan-pesan kebaikan dalam menjalankan hidup bersosial, sebagai media sara berdoa, sebagai pengingat kepada leluhurnya dan sebagainya.

Maka dari itu berdasarkan hasil temuan diatas maka kegiatan mocoan lontar yusup seperti yang dilakukan oleh pemuda Kemiren maka bisa dijadikan media peningkatan spiritualitas. Serta dapat menjadikan sebagai pedoman bagi kalangan muda untuk percaya diri dalam menghadapi sebuah masalah dengan bijaksana.

IAIN JEMBER

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan analisis data pada bab sebelumnya yang telah dilakukan mengenai rutinan mocoan lontar yusup untuk meningkatkan spiritualitas pemuda desa Kemiren maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan mocoan lontar yusup dalam melestarikan budaya warisan nenek moyang dilaksanakan setiap seminggu sekali setiap malam rabu yang dilakukan oleh pemuda Kemiren. Dan juga dilaksanakan disaat masyarakat memiliki hajatan seperti: pernikahan, khitanan dan selamatan dll. Kegiatan diawali dengan bertawasul dan berdoa adapun doa yang dibaca adalah doa sapu jagad atau doa kebaikan dunia dan akhirat dilanjutkan dengan membacakan kalimat-kalimat lontar yusuf yang menyerupai nadzoman atau puisi arab secara bergantian satu persatu.

Adapun tembang yang dibaca saat peneliti melakukan penelitian yaitu: *Sagunge materi sedaya, Sameya cenggeng mulating yusup iki, Sang nata ngandika aseru, ingkang pundi pangulunira umatur, Sakehe wong dagang ika, atuduh ing siro malik.* Kedua: *Risampune mengkana putri soleha dalu sira angipi tumoning bagendha yusup pekik kaliwat deniro kasmaran berangti ing jero sewapna.* Ketiga: *Wahyu malih angucaping Dawud ika panebut ingsun iki tiba ing sakehnya, Ingang amuji maring wan sewarga ningsun iku maleh tiba sakehnya.*

2. Bagaimana implementasi kegiatan mocoan lontar yusup untuk meningkatkan spiritualitas pemuda di desa Kemiren dengan dibuktikan dengan adanya indikator sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan mocoan tersebut. Timbulnya indikator tersebut adalah:

- a. Mampu mengatasi masalah sesuai prinsip dan keyakinan yang dipegangnya.
- b. Menghargai keberagaman dan menolak untuk melakukan kekerasan pada orang lain.
- c. Merasa butuh memahami akar persoalan dan memiliki kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan dasar.
- d. Memiliki respons dan manajemen stress yang lebih baik hal ini sama dengan apa yang dilakukan oleh Awang yakni menyikapi masalahnya dengan pemikiran dewasa.
- e. Memiliki kesadaran diri, mengetahui apa yang menjadi nilai dalam hidupnya, apa yang dia percayai dan apa yang memotivasinya.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Desa

Berbagai kisah dan alasan yang diungkapkan oleh para pemuda di desa Kemiren. Banyak pelajaran yang kita peroleh untuk selalu bersyukur, ikhlas dan menerima diri sendiri. Nilai spiritual sangat berpengaruh dalam kehidupan bermsyarakan dan penting diterapkan oleh siapapun. Oleh

karena itu, penelitian ini akan lebih baik apabila pihak pemerintah desa secara berkelanjutan memberikan fasilitas serta mendukung kegiatan kepemudaan di Desa Kemiren.

2. Bagi Pemuda Pembaca Kitab Lontar

Untuk kedepannya diharapkan para pemuda yang mengikuti kegiatan mocoan ini agar supaya lebih mendalami lagi tentang isi dan makna dari kitab lontar yusup. Sehingga mampu menerapkan atau mengamalkan dan mensosialisasikan kepada yang lainnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat ditingkatkan dan disempurnakan dengan menggunakan metode lain. hendaknya bagi peneliti selanjutnya untuk lebih mendalami lagi tentang Mocoan Lontar Yusup terhadap spiritualitas pada pemuda atau sasaran lain.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT karena telah melimpahkan taufiq serta hidayahnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan Skripsi ini. oleh karena itu penulis mengharapakan kritik dan saran yang konstruktif untuk menyempurnakan Skripsi ini. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Taufik, 2010, *Pemuda dan Perubahan*, Jakarta, Jalan Sutra.
- Al-Mubasyir, 2018. *Pemuda Dalam Bait Syair*. (Jakarta: Gramedia)
- Arifin, Winarsih P, 1995, “*Babad Blambangan*”, Yogyakarta: Ecole Francise d’Extreme orient dan Yayasan Bentang Budaya.
- Arsip, Ibnu, Fajar Dalimunthe, 2006. *Merawat Kekayaan Bangsa dan Negara*. Bogor: Guepedia Publisher, 2019
- Aliah B. *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pasca Kematian*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada)
- Ayzumardi, Azra, 1999, *Generasi Muda Yang Agamis Dan Berbudaya*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Elly M. Setiadai, Usman Kolip, 2011, “*Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*”: *Teori, Aplikasi dan Perencanaanya*”, (Jakarta: Prenamedia Group)
- Firdianti, Arinta, 2018. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. (Yogyakarta: Gre Publishing)
- Indiarti, Wiwin, 2018. *Lontar Yusup Banyuwangi Teks Pegon-traliterasi- Terjemahan*. (Yogyakarta: Elmaterra)
- Indiarti, Wiwin, Adi Purwandi, MLY Milenial, 2019. “*Modul Pelatihan Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi*”. (Modul, LMAO)
- Kadir, Abdul, 2018, *Psikologi Pendidikan*, Sidorajo, Dwiputra Jaya Pustaka.
- Margana, Sri, 2012 “*Ujung Timur Jawa 1763-1818: Perebutan Hegemoni Blambangan*”, Yogyakarta: Pustaka Ifad.
- Maertono, Soemarsaid, 1983, “*Kata Pengantar*” *dalam Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*”, Jakarta, Grafiti Press.
- Muhammad Az-Za’balawi, M. Sayyid, 2007. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. (Jakarta: Gema Insani)

- Mundir, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Jember: STAIN Jember Press)
- Nasution, 2011. *Metode Research*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Notonegoro, Ayung, 2020. *Islam Blambangan Kisah, Tradisi, dan Literasi*. (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa)
- Patilima, Hamid, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta)
- Sekretariat Negara RI, Undang-undang No.40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan
- Sore, Uddin. B, Sobbirin, 2017. *Kebijakan Publik*. (Makasar: CV Sah Media)
- Sugiono, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Komunikatif*. (Bandung: Alfabeta)
- Sugiono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono, 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta)
- Sukidi, 2002, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penyusun, 2019. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. (Jember: IAIN Jember Press)
- Ungguh Muliawan, Jasa, 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Grafindo Persada)
- Winarno, Budi, 2020. *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. (Yogyakarta, Media Pressindo)

Sumber Skripsi, Thesis dan Jurnal

- Dwi Puji Estriana. “Sejarah Manuskrip Lontar Yusuf Sebagai Media Dakwah Masyarakat Osing” (Skripsi, Program Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang 2017).
- Martina Pupita Rakhmi, “Nilai Religiositas Pupuh Kasmaran Dalam Lontar Yusuf Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Di Era Disruptif” (Jurnal, Universitas Negeri Semarang 2020)

- Siswandi. "Serat Yusuf Banyuwangi Transliterasi, Terjemah, Telaah bentuk, dan Maknanya" Skripsi, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember 2001.
- Ainur Rahman, Arif, I Nyoman Sudana, Nur Hidayah, Adi Atmoko, "Nilai-nilai Budaya Suku Osing Banyuwangi Dalam Kitab Lontar Yusuf dan Aplikasinya Pada Konseling" Jurnal Universitas Negeri Malang, (Agustus, 2016)
- Amir, Yulmaida, Diah Rini Lesmawati, "Religiusitas dan Spiritualitas Konsep Yang Sama atau Berbeda," Jurnal ilmiah Penelitian Psikologi Vol. 2, No. 2 (November, 2016)
- Haedar, Akib, Antonius Tarigan, "Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya," Jurnal Baca Vol. 1 (Agustus, 2008)
- Indiarti, Wiwin, Nur Hasibin, "Menembangkan Lontar Yusup Banyuwangi: Strategi Preservasi Warisan Budaya Lintas Generasi," Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat Vol. 2, No. 2 (Oktober, 2018)
- Indiarti, Wiwin, Hervina Nurul Lita, "Geliat Kaum Muda Dalam Preservasi Tradisi Mocoan Lontar Yusup Di Banyuwangi", Jurnal Vol. 1, No. 1 (Oktober 2020)
- Peran Politik Pemuda, "Dinamika Pergerakan Sejak Sumpah Pemuda 1928 Sampai Kini", Jurnal Debat Edisi 1 (Agustus, 2009)
- Sa'diyah, Miftahus. Khoirul Hadi, "Internalisasi Hermenutika Lontar Yusuf Sebagai Tradisi Masyarakat Kemiren Banyuwangi", Jurnal Alquran dan Tafsir, Vol. 12, No. 1 2018.
- Syafrianto, Eka "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial", Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 (November, 2015)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Risqi Mubarak

Nim : D20173074

Program Study : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Universitas : IAIN JEMBER

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam suber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan nada klai dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Saya yang menyatakan,
Jember, Juni 2021



M. Risqi Mubarak
NIM. D20173074

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepada Kepala Desa Kemiren

1. Apakah setiap masyarakat wajib mengikuti rutinitas mocoan lontar yusuf?
2. Bertujuan apakah diadakannya rutinitas mocoan lontar yusuf di desa kemiren?
3. Bagaimana bentuk bimbingan islami yang terdapat dalam kegiatan mocoan lontar yusuf?
4. Bagaimana perkembangan pemuda setelah mengikuti mocoan lontar yusuf?

B. Kepada Sesebuah Yang Membina Pemuda

1. Sejak kapan dilaksanakannya kegiatan mocoan lontar yusuf di desa kemiren?
2. Sejak kapan bapak mulai membina anak muda untuk belajar mocoan lontar yusuf?
3. Bagaimana proses pelaksanaan mocoan lontar yusuf dari pembukaan sampai penutup?
4. Seperti apa tingkat peminatan pemuda dalam mengikuti kegiatan mocoan lontar yusuf?
5. Spiritual apa yang terkandung dalam kitab lontar yusuf?
6. Sikap spiritual apa yang dialami oleh pemuda setelah mengikuti mocoan lontar yusuf?
7. Bagaimana bapak memantau perkembangan spiritual yang dialami oleh pemuda?
8. Apa saja hambatan dalam pelaksanaan kegiatan mocoan lontar yusuf dalam kelompok muda?

C. Kepada Pemuda Anggota Kelompok Mocoan Lontar Yusuf

1. Apakah anda semangat dalam mengikuti kegiatan mocoan lontar yusuf?
2. Apakah anda pernah merasa bosan mengikuti kegiatan mocoan?
3. Kapan pelaksanaan kegiatan mocoan lontar yusuf untuk kelompok muda?
4. Apa yang anda alami setelah mengikuti kegiatan mocoan lontar yusuf?





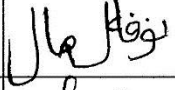


5. Bagaimana perasaan anda sebelum mengikuti kegiatan mocoran lontar yusuf?
6. Apa dampak positif setelah mengikuti kegiatan mocoran lontar yusuf



Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Implementasi Mocoan Lontar Yusuf Untuk Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Desa Kemiren Banyuwangi	1. Mocoan Lontar Yusuf	1. Pemahaman Mocoan Lontar Yusuf	- Pengertian Mocoan Lontar Yusuf - Pemahaman Mocoan Lontar Yusuf	1. Primer : - Pemuda Desa - Ketua Adat Desa Kemiren - Masyarakat	1. Pendekatan penelitian: - Kualitatif 2. Jenis penelitian: - Kualitatif - Deskriptif	1. Bagaimana pengosepan kegiatan mocoan lontar yusuf dalam meningkatkan spiritual pemuda di desa kemiren kecamatan glagah kabupaten banyuwangi?
			- Kelebihan Mocoan Lontar Yusuf - Kekurangan Mocoan Lontar Yusuf	2. Sekunder : - Dokumentasi - kepustakaan	3. Lokasi penelitian: - Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi 4. Pengumpulan data: a. Observasi b. Interview c. Dokumentasi	2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan mocoan lontar yusuf dalam meningkatkan spiritual pemuda di desa kemiren kecamatan glagah kabupaten banyuwangi ? 3. bagaimana evaluasi hasil kegiatan mocoan lontar yusuf dalam meningkatkan spiritual pemuda di desa



					<p>5. Analisis data:</p> <p>a. Data</p> <p>Condensation</p> <p>b. Data Display</p> <p>c. Conclusion</p> <p>6. Validitas Data</p> <p>a. Triangulasi</p>	<p>kemiren kecamatan glagah kabupaten banyuwangi?</p>
	2. Spiritualitas Pemuda	1.Pemahaman Spiritual Pemuda	<ul style="list-style-type: none"> - Pengertian Spiritualitas - Tujuan Spiritualitas - Manfaat Spiritual 			

JURNAL PENELITIAN

NO	Hari/Tanggal	NAMA KEGIATAN	TTD
1	22 April 2021	Wawancara dengan Bapak Purwadi selaku tokoh yang membina mocoan lontar yusuf kelompok muda	
2	22 April 2021	Wawancara dengan Bapak Arifin selaku Kepala Desa Kemiren	
3	23 April 2021	Wawancara dengan Bapak Suhaimi selaku tokoh yang aktif dalam mocoan lontar yusuf	
4	24 April 2021	Wawancara dengan Mas Awang anggota kelompok mocoan muda	
5	06 Mei 2021	Wawancara dengan Mas Nuval anggota kelompok mocoan muda	
6	22 Mei 2021	Wawancara dengan Mas Ilham anggota kelompok mocoan muda	
7	25 Mei 2021	Penyerahan surat izin penelitian di Desa Kemiren	

Mengetahui,

Kepala Desa Kemiren



 Mohammad Arifin



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN GLAGAH
DESA KEMIREN
Jln. Perkebunan Kalibendo No. 238 Telp.(0333) 410422
K E M I R E N

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 470/ ~~200~~ /429.503.02/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini

- N a m a : MOHAMAD ARIFIN
- Jabatan : KEPALA DESA KEMIREN


Dengan ini memberikan Keterangan yang sebenar - benarnya bahwa nama dibawah ini :

NO	NAMA	NIM	JURUSAN	FAKULTAS	UNIVERSITAS
1.	Muhammad Risqi Mubarak	D20173074	Bimbingan dan Konseling Islam	Dakwah	Institut Agama Islam Negeri Jember

Benar Mahasiswa tersebut diatas telah melakukan Program Pengabdian Masyarakat Oleh Mahasiswa (IAIN Jember) Di Desa Kemiren dengan judul **"Implementasi Mocoan Lontar Yusuf untuk Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Desa Kemiren "**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya dan mohon periksa adanya.

Dibuat di : Kemiren
Pada tanggal : 28 Juni 2021
KEPALA DESA KEMIREN


MOHAMAD ARIFIN

DOKUMENTASI



Foto Rutinan Mocoan Lontar Yusuf Setiap Malam Rabu



Foto Rutinan Mocoan Lontar Yusuf Setiap Malam Rabu



Foto Rutinan Mocoan Lontar Yusuf Setiap Malam Rabu



Foto Mas Awang salah satu anggota Mocoan kelompok muda
Sedang Membaca Kitab Lontar Yusuf



Foto bersma Mas Awang salah satu anggota Mocoan kelompok muda



Foto wawancara bersama Bapak Purwadi selaku pembina mocoan lontar yusuf
kelompok muda



Foto Bersama Bapak Arifin Selaku Kepala Desa Kemiren setelah wawancara bersama beliau



Foto wawancara bersama Bapak Suhaimi selaku tokoh sesepuh di desa Kemiren



Foto wawancara bersama Mas Ilham

satu anggota mocoan kelompok muda

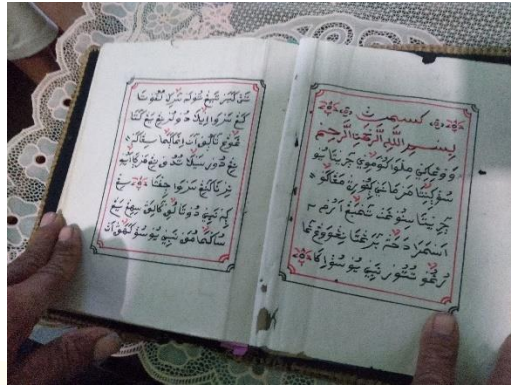


Foto kitab lontar yusuf



Foto salah satu jajan yang dihidangkan dalam kegiatan mocoan lontar yusuf

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



A. DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Muhammad Risqi Mubarok
NIM : D20173074
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Pemberdayaan Masyarakat Islam
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 22 Januari 1999
Alamat : Krajan Plampangrejo RT 01 Rw 03 Cluring
Banyuwangi

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

2003-2005 : TK Dharma Wanita 1 Plampangrejo
2005-2011 : SDN 04 Plampangrejo
2011-2014 : SMP Nahdlatuth Thalabah Kesilir
2014-2017 : SMA Darussalam Blokagung

C. PENGALAMAN ORGANISASI

2017-2021 : Institut Agama Islam Negeri Jember
2019-2020 : Pengurus Ikatan Mahasiswa Banyuwangi IMABA
2019-2020 : Ketua Umum Program Banyuwangi Cerdas
2021-2025 : Bendahara PSHW-TM Cabang Banyuwangi